

**KONSEP AS-SALAM DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM**

**(Kajian Konseptual Pemikiran KH. Abdul Halim)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**WULAN EKA SARI**

NIM. 12531149

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP  
2016**

**Konsep *As-Salam* dalam Perspektif Pendidikan Islam**  
(Kajian Konseptual dalam Pemikiran KH. Abdul Halim)

**Hal : Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Ketua STAIN Curup

Di

Curup

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Wulan Eka Sari mahasiswa STAIN Curup yang berjudul: "*Konsep As-Salam dalam Peningkatan Kualitas Output Pendidikan Islam*" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimah kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Curup, Mei 2016

Pembimbing I



**Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag**  
NIP. 1956080519803 1 009

Pembimbing II



**Sagiman. M.Kom**  
NIP. 197905012009011007

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Eka Sari

NIM : 12531149

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Konsep *As-Salam* dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Konseptual Pemikiran KH. Abdul Halim)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

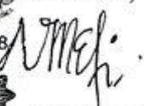
Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Mei 2016

Penulis,



  
**Wulan Eka Sari**  
**NIM. 12531149**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN CURUP**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

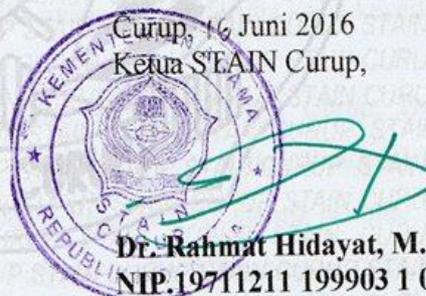
No. : Sti.02/1/PP.00.9/ 1130 /2016

Nama : **Wulan Eka Sari**  
Nim : **12531149**  
Jurusan : **Tarbiyah**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Judul : **Konsep *As-Salam* dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian  
Konseptual Pemikiran KH. Abdul Halim)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 16 Juni 2016**  
Pukul : **11.00 – 12.30 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang II STAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.



**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag.**  
NIP. 1956080519803 1 009

Penguji I,

**Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M.Pd.**  
NIP.19711211 199903 1 000 4

Sekretaris,

**Sagiman. M.Kom.**  
NIP. 197905012009011007

Penguji II,

**Edi Wahyudi M, M. TPd.**  
NIP. 19730313 199702 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Konsep *As-Salam* dalam Peningkatan Kualitas Output Pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT dengan perantara adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd.I, Waka I Sugiatno, M. Pd.I, dan Waka III Bapak Dr. Nuzuar Ahmad, M.Pd yang juga Dosen Penasehat Akademik penulis.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Abdul Rahman, M.Pd.I
4. Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag selaku Pembimbing I, dan Sagiman M. Kom selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

5. Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd.I, selaku penguji I dan Edi Wahyudi, M.Mt.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
7. Ustadz Dr. Yusefri M.Ag selaku mudir Ma'had Al-Jami'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup dan seluruh Murobbiy/ah yang telah memberikan bekal bagi penulis sebagai santri untuk menjadi muslim yang berilmu, beriman dan beramal dengan akhlakul karimah.
8. Kepada keluarga besarku di Jayaloka yang telah memberikan bantuan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang memberikan dukungan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari khilaf dan salah. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala disisi-Nya. Amin ya rabbal'aalamiin.

Curup, Mei 2016

Penyusun,

**Wulan Eka Sari**  
**NIM. 12531149**

# MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

*(QS. Al-Baqarah: 153)*

Bangsa Itu Ada, Selama Moralnya Masih Ada,  
Bila Moralnya Rusak, Maka Habislah Bangsa Itu  
(Syauki Beik)

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan ketulusan hati, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:*

- *Ayahandaku Iskandar dan almarhumah ibundaku Mulana tercinta, yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas kuliahku.  
Semoga Allah membalas kebaikan keduanya, mengangkat derajatnya, senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya dan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.*
- *Adik-adikku Suranto dan Ahmad, Damar dan Putra yang telah menjadi sumber motivasiku untuk menjadi lebih baik, semoga Allah memudahkan mereka mewujudkan cita-cita nya.*
- *Kepada Nenekku yang telah mendo'akan ku dalam setiap do'anya, yang telah menjadi teladan bagi ku dan kedua adikku, semoga Allah memberikan umur yang panjang dan senantiasa memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat untukmu.*
- *Seluruh keluarga besarku, Ibuku Rika, Mang Syamsah, Mang Ali, Mang Fajarrozi dan Mang Man yang telah bekerja keras membantuku menyelesaikan studiku. Hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan kalian.*
- *Seluruh keluarga besar dari pihak ayah dan ibu yang selalu memberikan motivasi dan harapan yang membuatku tidak pernah berputus asa dalam belajar.*

- *Seluruh murobbi/ah, dewan pembina Ma'had al-Jamiah yang luar biasa yang telah mendidik santri menjadi muslim yang berakhlakul karimah.*
- *Kepada Bapak pembimbing I dan Bapak pembimbing II yang telah memberikan bimbingan ditengah kesibukannya kepada penulis semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan pahala yang terus mengalir.*
- *Seluruh sahabat terbaikku dan adik-adikku di ma'had Al-Jamiah yang memberi warna dalam keseharianku khususnya kamar 9 bawah ( dwitia, desi, aminah, ifti, zakiah, rika, lusi, nia, areka, yuli, depi, rohana, sisma, dek yeni dan dek tri) dan adik-adik ku 6 A ( wulan, intan, siska, destri, alen, dan elok) yang telah banyak membantu, menguatkan aku, yang terus memberi motivasi, dorongan, serta do'a bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- *Kepada sahabat ku Aprilandi yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini*
  - *Kepada teman seangkatan ku yang akan terus berjuang (catur, retno, mia, dll)*
  - *Teman-teman prodi PAI STAIN Curup angkatan 2012 yang telah saling membantu dan berjuang bersama.*
    - *Dan untuk almamaterku tercinta STAIN Curup.*

## **ABSTRAK**

### **Konsep *As-Salam* dalam Perspektif Pendidikan Islam**

**(Kajian Konseptual Pemikiran KH. Abdul Halim)**

**Oleh: Wulan Eka Sari (NIM. 12531149)**

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana konsep *As-Salam* dalam pemikiran K.H Abdul Halim. Konsep *As-Salam* diterapkan dalam pendidikan Islam sejak pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Konsep ini berarti bahwa manusia harus menyeimbangkan keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Dengan perkembangan di era globalisasi saat ini, fenomena kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama akan sangat tinggi. Pendidikan diharapkan tidak hanya mampu memberikan bekal yang cukup untuk anak-anak memiliki masa depan yang cerah tetapi juga mampu menanamkan ilmu ukhrowi agar mereka tidak lupa bahwa akhirat adalah kehidupan yang kekal selamanya. Namun kenyataan yang ada pendidikan Islam masih memiliki kualitas output yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *As-Salam* dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan keilmuan pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri dan menguraikan isi dari sumber literatur yang akan diteliti. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Deskripsi adalah suatu metode yang menggunakan pencarian fakta dengan interpretasi yang cermat dan terarah. Dan *menganalisis* datanya secara deduktif-induktif. Metode deduktif dalam penelitian ini ditempuh untuk mengungkapkan atau menggeneralisasikan efektifitas konsep *As-Salam* dalam pendidikan Islam. Sedangkan metode induktif digunakan untuk mengambil efektifitas konsep *As-Salam* untuk selanjutnya dikembangkan kedalam kerangka umum perspektif pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Konsep *As-Salam* adalah upaya yang dilakukan guna membina keselamatan hidup didunia dengan diakhirat. Dengan memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut ialah bidang akidah, ibadah, pendidikan, keluarga, adat kebiasaan, hubungan ummat, ekonomi, sosial dan semangat tolong-menolong. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut secara berkesinambungan maka pendidikan Islam mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas dan kompetitif bagi masa depan sejahtera di dunia dan di akhirat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Pertanyaan Penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori.....	14
1. Pendidikan Islam .....	14
a. Konsep Pendidikan Islam.....	14
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam.....	17
c. Kualitas Pendidikan Islam .....	19
d. Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam.....	24
2. Konsep <i>As-Salam</i> .....	28
B. Penelitian Relevan .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Tipe Penelitian.....	34
1. Jenis Penelitian .....	34
2. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Analisis Tema.....	35
C. Sumber Data .....	37
D. Pengumpulan Data.....	38
E. Analisa Data .....	39

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	40
A. Pokok pemikiran KH. Abdul Halim dalam Konsep <i>As-Salam</i> .....	40
1. Biografi KH. Abdul Halim .....	40
2. Latar Belakang Konsep <i>As-Salam</i> .....	45
3. Dasar Konsep <i>As-Salam</i> .....	48
4. Keseimbangan Hidup dalam konsep <i>As-Salam</i> .....	50
B. Konsep <i>As-Salam</i> dalam pendidikan Islam.....	52
C. Faktor Pendukung Konsep <i>As-Salam</i> .....	78
D. Faktor Penghambat Konsep <i>As-Salam</i> .....	82
E. Hasil Pembahasan.....	86
 <b>BAB V PENUTUP</b> .....	 88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	89

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar namun hanya dengan instink, sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti.<sup>2</sup>

Mengingat pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah, maka pendidikan selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. Oleh karena itu pendidikan yang dilakukan dengan didesain mengikuti irama perubahan tersebut tanpa meninggalkan hakikat tujuan pendidikan itu sendiri.

Di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan pembaharuan dalam pendidikan. Tujuan pembaharuan tersebut ialah “puntuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan berikutnya”. Namun pada kenyataannya *output* pendidikan yang ada

---

<sup>1</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), h. 4

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 5

belum sesuai dengan permintaan pasar, kurang memiliki kemampuan bersaing secara kompetitif. Sebagian hanya sekedar mengandalkan ijazah resmi dari bidang studi tertentu dari suatu lembaga pendidikan tertentu yang kemampuannya sangat terbatas.<sup>3</sup>

Rasa sayang kepada anak-anak kadang bisa bermakna lain bagi orang tua, pilihan mereka terkadang menyakiti anak.<sup>4</sup> Pada kenyataannya dapat disaksikan adanya paksaan orang tua terhadap anak-anaknya untuk masuk sekolah kedokteran atau hukum kepada anaknya yang tidak siap atau tidak senang dengan sekolah yang dipikirkan orang tua tersebut. Maka tidak sedikit anak yang gagal atau keluar dengan tangan hampa. Hal ini karena pendidikan hanya untuk materialis semata.

Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, agama Islam tentu berperan dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Islam telah memiliki bukti bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting. Namun pendidikan Islam juga memiliki kendala dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hasan Langgulung:

“Mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 9

<sup>4</sup> Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 14

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), h.

Islam memandang ilmu pengetahuan adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia yang ingin mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Ilmu pengetahuan yang dimaksud itu bahwa Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, melainkan juga sebagai kebudayaan dan peradaban.<sup>6</sup> Dalam hal ini para ulama Islam tidak hanya berpegang kepada wahyu tetapi juga kepada hasil pemikiran akal manusia.

Dalam pandangan Islam setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Ia akan menjadi baik atau buruk tergantung pada pendidikan dan lingkungannya. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik.<sup>7</sup> Pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk merubah pola hidup manusia yang dianggap materialis. Pendidikan Islam termasuk disiplin ilmu dikarenakan telah memenuhi persyaratan ilmu pengetahuan yaitu:

1. Pendidikan Islam mempunyai obyek material yaitu manusia sebagai peserta didik, dan mempunyai obyek formal yaitu kegiatan manusia dalam usahanya membimbing manusia lain kepada arah kedewasaan berdasarkan nilai-nilai Islam.
2. Pendidikan Islam mempunyai metode, metode pengembangan yang kiranya digunakan ilmu pengetahuan Islam adalah metode test, metode interview, metode observasi, dan lain sebagainya.
3. Pendidikan Islam mempunyai sistematika, walaupun sistematika tersebut kadang tidak tersurat. Sistematika pendidikan Islam dapat diketahui dengan adanya penggolongan-penggolongan suatu masalah dan pembahasan masalah demi masalah di dalam pendidikan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-4, h. 41

<sup>7</sup> Yusefri, *Telaah Tematik Hadits Tarbawi*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 12

<sup>8</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda yang sekaligus mencakup tugas mulia. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi,<sup>9</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Al- Baqarah/2 :30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>10</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat ini memberitakan karunia-Nya yang besar kepada Bani Adam, sebab Allah menyebutkan keadaan mereka dihadapan para malaikat sebelum mereka diciptakan.<sup>11</sup> Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia adalah khalifah dimuka bumi dengan segala tanggung jawabnya.

Makna yang terkandung dalam ayat ini bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat dan memanfaatkan serta melestarikan alam semesta

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 3

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 6

<sup>11</sup> Anggota IKAPI, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu) , h. 88

ini. Agar terlaksana fungsi kekhilafahan tersebut dengan baik, maka manusia memiliki dua syarat pokok yaitu syarat keilmuan dan akhlak atau moral. Sedangkan fungsi kedua manusia ialah mengabdikan diri dan menyembah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan Islam sesuai dengan sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Para ahli berbeda pendapat bagaimana ciri muslim yang baik yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Namun ciri-ciri tersebut tidak saling bertentangan. Diantara dapat disimpulkan bahwa muslim yang baik dan kuat itu ialah:

1. Jasmani yang sehat, kuat dan berketrampilan
2. Akalnya yang cerdas dan pandai
3. Hatinya takwa kepada Allah.<sup>12</sup>

Mutu pendidikan Islam saat ini, kadang menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terutama para orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, karena mereka menganggap pendidikan Islam hanya mengajarkan pendidikan agama. Padahal tujuan pendidikan Islam tentu saja sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Islam tetap menggali kembali suatu konsep yang membantu meningkatkan mutu pendidikan Islam. Konsep ini sesuai dengan konsep pendidikan agama Islam dalam pemikiran Abdul Halim yang dikenal dengan konsep *As-Salam*. Tafsiran

---

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 70

dari konsep *As-Salam*, menurut KH. Abdul Halim, dikutip dalam buku Ramayulis:

“KH. Abdul hallim berpendapat bahwa kesejahteraan hidup di akhirat erat kaitannya dengan keselamatan hidup di dunia. Karena untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera di akhirat, terlebih dahulu manusia mesti hidup selamat di dunia, yaitu hidup sejalan dengan tuntunan agama.”<sup>13</sup>

KH. Abdul Halim banyak memberikan motivasi agar bersungguh-sungguh memperhatikan pendidikan Islam yang ada. Salah satu ungkapan beliau yang ditulis di dalam tulisannya’ *Pemandangan Kita tentang Persyarikatan Ulama*’ dengan melihat kondisi pendidikan yang ada saat itu ;

Keterbelakangan kita kaum Muslimin di sini dalam menuntut kepandaian dan kemajuan ialah karena kaum kita yang berpengetahuan tidak suka merubah dan meniru saudara-saudara kita yang ada di negeri lain ynag sudah maju, tidak ada kerukunan antara yang mampu dan yang miskin dalam mengerjakan perusahaan yang berguna bagi agama, tanah dan bangsa.<sup>14</sup>

Menurut K.H. Abdul Halim para tamatan lembaga pendidikan dimasanya ada dua kelompok yaitu;

- (1) tamatan lembaga (institusi) pendidikan pemerintah
- (2) tamatan lembaga (institusi) pendidikan islam.

Para tamatan dari kedua institusi ini tidak fungsional. Hal ini dibuktikan masih banyaknya para lulusan sekolah pemerintah hidup tergantung kepada lowongan kerja dipemerintahan. Sedangkan dalam kehidupan sebagai warga

---

<sup>13</sup>Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), h. 181

<sup>14</sup> Achmad Syahid dkk, *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*, (Jakarta: Puslitbang Kementrian Agama RI. 2010), h. 168

masyarakat, mereka yang memiliki latar belakang pendidikan pemerintah cenderung menganggap diri mereka sebagai golongan terpelajar, semestinya dipekerjakan sebagai pegawai dan merasa enggan untuk bekerja dibidang-bidang lain.<sup>15</sup>

Pada garis besarnya, pokok-pokok pikiran Abdul Halim bersumber dari penafsirannya tentang konsep *As-Salam*. Karena menurut pemahamannya, agama Islam memuat ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membimbing manusia agar mereka dapat hidup selamat di dunia, dan memperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. Kedua macam keselamatan hidup ini disebut *As-Salam*.<sup>16</sup>

Menurut Abdul Halim antara ke dua macam kehidupan tersebut, terhadap hubungan kausalitas (timbang-balik). Dan usaha yang dilakukan adalah melalui pendidikan. Sehingga salah satu aspek yang sangat penting dalam konsep *As-Salam* adalah perbaikan pendidikan. Dalam hal ini KH. Abdul Halim berpendapat:

Pendidikan harus diarahkan ke usaha peningkatan kesejahteraan hidup. Usaha yang dilakukan antara lain adalah menghilangkan kebiasaan yang buruk yang diperoleh (diwarisi) secara turun temurun. Kebiasaan buruk tersebut selanjutnya digantikan dengan kebiasaan baru yang lebih bermanfaat.<sup>17</sup>

Selanjutnya, pemikiran-pemikiran ini, membawa KH. Abdul Halim kepada tiga kesimpulan, yang kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Baik

---

<sup>15</sup>Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 197

<sup>16</sup> Achmad Syahd dkk, *Op.Cit.*, h. 156

<sup>17</sup>Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 188

mengenai konsep keagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan. Ketiga kesimpulan tersebut adalah:

1. Konsep al-Salam
2. Konsep Santi Asromo
3. Konsep Santri Lucu (santri yang terampil)<sup>18</sup>

Ketiga konsep tersebut saling mendukung dan berhubungan. Konsep *As-Salam* itu sendiri mengandung makna sebagai upaya membina umat untuk dapat meraih keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat kelak. Salah satu aspek yang harus diperbaiki dan dibina secara berkesinambungan adalah aspek pendidikan.<sup>19</sup> Aspek ini mendapat perhatian luar biasa dari K. H. Abdul Halim karena pada saat itu pendidikan dirasakan oleh dirinya sangat pincang.

Pendidikan keagamaan yang dipusatkan di pesantren-pesantren tradisional, hanya mementingkan aspek keakhiratan saja. Sementara itu, pendidikan umum yang dipusatkan di sekolah-sekolah umum, hanya mementingkan aspek keduniawian semata. Dengan demikian, tidak ada keseimbangan dalam aspek pendidikan sedangkan Islam mengajarkan manusia untuk mencari kehidupan dunia sekaligus kehidupan akhirat secara harmonis.<sup>20</sup>

Keberadaan pendidikan agama Islam diharap mewujudkan output yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 182

<sup>19</sup> Achmad Syahid dkk, *Op.Cit.*, h. 161

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 159

berkualitas. Pendidikan Islam seharusnya memberikan kontribusi dalam tiga aspek utama pembangun nasional jangka panjang Indonesia, yaitu (a) Sebagai wahana untuk melaksanakan tugas negara, masyarakat dan pemerintah dalam memenuhi hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan agama, (b) Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, beradab, berdasarkan Pancasila dan (c) Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.<sup>21</sup>

Rasulullah SAW sebagai Ushwatun Hasanah umat muslim juga telah memotivasi agar menjadi mukmin yang kuat karena Allah menyukai mukmin yang kuat. Dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat kita harus bersemangat. Bersemangat dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat harus juga tetap diiringi dengan memohon pertolongan Allah agar dipermudah jalannya. Seorang muslim dilarang menjadi umat yang lemah karena dapat merugikan diri sendiri:

لَإِنْ يَأْخُذْ أَحَدُكُمْ أَحَبًّا فَبِأُ حَذْرُ مَةٍ مِنْ حَطْبٍ فَيَبِيعَ فَيَكْفَأَ اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ  
مُنْعَ

○ (رواه البخارى عن الزبير بن العوام)

Artinya: “Sungguh jika salah seorang diantara kamu membawa seutas kayu bakar lalu kayu itu dijual sehingga Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan hasil jualannya itu lebih baik dari pada meminta minta kepada orang lain, baik di beri maupun di tolak (tidak diberi)”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Nunu Ahmad dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI. 2010), hal. vi

<sup>22</sup>HR. Bukhari

HR. Bukhari di atas menjelaskan bahwa bekerja dengan kemampuan dan keterampilan diri sendiri sangat dicintai oleh Allah SWT, dan Allah akan mencukupkan kebutuhan mereka yang bekerja dan membenci mereka yang meminta-minta.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melihat lebih mendalam tentang konsep *As-Salam* dalam kaitanya dengan pendidikan Islam. Hal ini akan saya bahas dalam penelitian berikut dengan judul “***Konsep As-Salam dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Konseptual Pemikiran KH. Abdul Halim)***”

## **B. Fokus masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak terlalu meluas pembahasannya sehingga lebih sistematis, dan sesuai dengan aturan ilmiah maka penelitian ini hanya berfokus pada analisis konsep *As-Salam* dalam perspektif pendidikan Islam.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi pokok pemikiran KH. Abdul Halim dalam Konsep *As-Salam*?
2. Bagaimana konsep *As-Salam* dalam pendidikan Islam?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat efektifitas konsep *As-Salam* dalam pendidikan Islam di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi pokok- pokok pemikiran KH. Abdul Halim dalam Konsep *As-Salam*
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *As-Salam* dalam pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat efektifitas konsep *As-Salam* dalam pendidikan Islam di Indonesia

#### **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan akan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan konsep keseimbangan dunia dan akhirat.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua pemerhati ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti:

Untuk Menambah pengetahuan penulis tentang konsep pendidikan Agama Islam menurut KH. Abdul Halim.

### b. Bagi Almamater

1) Dengan mengetahui konsep pendidikan yang mampu membentuk pribadi muslim yang berkualitas serta diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai pendidikan Indonesia yang lebih baik terutama dalam kualitas *skill* dan spiritual.

2) Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

### c. Bagi Pembaca

Dengan studi penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami serta mendukung anak-anaknya belajar dengan optimal di dunia pendidikan Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I (satu) merupakan pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) merupakan landasan teori berisi tentang kajian teori mengenai konsep pendidikan Islam dan deskripsi konsep *As-Salam*, dan penelitian yang relevan.

Bab III (tiga) adalah metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV (empat) merupakan hasil penelitian yaitu analisis mengenai konsep *As-Salam* dalam pendidikan Islam serta faktor pendukung dan penghambatnya dan hasil pembahasan.

Selanjutnya bab V (lima) adalah penutup berisi kesimpulan penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Islam**

###### **a. Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam konteks Islam secara umum lebih dikenal dalam beberapa istilah diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *Al-Riadhah*<sup>23</sup>. Ketiga istilah itu akan dijabarkan sebagai berikut:

###### *1) Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* diambil dari fi'il madi *Rabbayani* yang memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.<sup>24</sup>

Pengertian pendidikan Islam dalam istilah *tarbiyah* adalah mengurus dan mengasuh anak dari kecil hingga dewasa dan membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. 6, h. 16

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001 ), h. 87

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 87

## 2) *Ta'lim*

*Ta'lim* merupakan mashdar dari akar kata ‘*allama*.<sup>26</sup> Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakki mengartikan *ta'lim* adalah proses tranmisi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan-ketentuan tertentu.<sup>27</sup> Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada- Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang- orang yang benar"<sup>28</sup>

*Ta'lim* dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan, memberi pengajaran. pengertian ini identik dengan kegiatan belajar mengajar. Pengertian ini menuju kepada ulama atau orang yang tahu, orang yang berilmu.

## 3) *Ta'dib*

Konsep *ta'dib* mengacu kepada kata adab dan variatifnya.<sup>29</sup>

*Ta'dib* sering diartikan dengan tingkah laku atau perbuatan. Konsep ini

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 19

<sup>28</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, h. 6

<sup>29</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002 ), Cet. 2, h.

berhubungan dengan seorang pendidik yang berpendidikan berperilaku sopan santun, berakhlak mulia sehingga terbentuk pribadi yang menawan dalam diri setiap orang. Seperti halnya Baginda Rasulullah SAW yang sengaja diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana tertuang dalam hadis:

إنما بعثت لاتمم مكارم حسن الاخلاق (رواه مالك عنس )

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.(H.R. Al Bazaar).<sup>30</sup>

Dari pengertian hadis diatas, terlihat bahwa sesungguhnya sosok baginda Rasulullah Saw merupakan seorang pendidik yang perbuatannya sangat mulia yaitu membentuk tingkah laku manusia.

#### 4) *Al-riyadhah*

Menurut Bastani yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir mengatakan *riyadhah* dalam konteks pendidikan adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.<sup>31</sup> Melihat pengertian ini, untuk mendidik kepribadian anak maka tingkah laku anak dibiasakan sejak dini. Manusia yang mengenal dirinya dan urusannya adalah peniadaan hawa nafsu dengan disiplin yang ketat. Amalan yang dilandasi dengan riyadhah ini senaniasa “melanggengkan” dirinya

---

<sup>30</sup>Faiz Almath, *Op. Cit.*, h. 262

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 21

dalam peniadaan hawa nafsu dan senantiasa mengamalkan ibadah menuju derajat yang lebih tinggi.<sup>32</sup>

Dari beberapa konsep pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang sumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

#### **b. Fungsi dan tujuan pendidikan Islam**

Dalam konsep Islam, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transformasi pengetahuan dalam diri Individu agar dia tidak hanya memiliki kreativitas, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan (transdental).<sup>33</sup> Tilaar mengutip pendapat Clarr Kerk dalam al-Islam Rois Mahfud:

“Pendidikan tidak semata-mata mengembangkan ilmu pengetahuan atau menempatkan fungsi *link dan match* sebagai fungsi yang paling utama, tetapi pendidikan harus pula mampu menjawab tantangan dan kebutuhan jangka pendek dan juga mencari jawaban untuk makna-makna kehidupan manusia.”<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan

---

<sup>32</sup>Wawan Susetya, *Membedah Kepribadian Kekasih Allah*, (Jakarta: Elex Media Kompuido, 2015), h. 126

<sup>33</sup> Rois Mahfud, *al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 145

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 145

masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Qashas/ 28: 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>35</sup>*

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>36</sup>

Sedangkan fungsi pendidikan ialah harus mengakomodasi sisi kemanusiaan peserta didik secara komprehensif yang tidak hanya mengejar nilai atau pengetahuan kognitif saja tetapi juga harus mencakup sisi spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, dan rasionalitas.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Depag RI, *Op.Cit.*, h. 315

<sup>36</sup>Rois Mahfud, *Op.Cit.*, h. 146

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 149

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, cerdas, inovatif dan mandiri.

### c. Kualitas Pendidikan Islam

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”: “mutu”; baik buruknya barang”,<sup>38</sup> seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.<sup>39</sup>

Disadari atau tidak, ilmu seolah dipisahkan menjadi “ Ilmu Agama” dan “Ilmu Umum”. Polarisasi ini menuntut bentuk perubahan dalam sistem pendidikan untuk menemukan sistem pendidikan yang komprehensif dalam mentransformasi peradaban manusia secara makro menuju peradaban madani yang sejalan dengan nilai doktrin Islam.<sup>40</sup>

Secara teoritis pendidikan Islam telah memiliki kualitas yang baik dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dasar pendidikan Islam terdiri dari : Al-Qur’an, As-Sunnah, pemikiran ulama, pemikiran akal manusia dari kedua dasar utama tersebut ( UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 329

<sup>39</sup>Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 280

<sup>40</sup>Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

UU No 7 Tahun 1989 Tentang Zakat, SUMPAH Pemuda, Piagam Jakarta 22 Juni 1945, Pancasila, UUD 1945 serta Kompilasi Hukum Islam serta ketentuan pelaksanaannya).

- b. Tujuan Pendidikan Islam membentuk Insan Kamil
- c. Falsafah Pendidikan Islam : Mendidik anak sesuai dengan zamannya, bahwa pendidikan Islam berorientasi kepada pembinaan akhlakul karimah, mempertinggi kecerdasan, meningkatkan kualitas hidup, memelihara budaya lingkungan, dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif.<sup>41</sup>

Kualitas pendidikan Islam dapat terlihat dari output pendidikan yang merupakan kinerja sekolah. Sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.<sup>42</sup>

Kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, dan waktu)

---

<sup>41</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-4, h 41-43

<sup>42</sup> Baharuddin *Ibid*, h. 212

yang telah dicapai. Produktifitas adalah hasil perbandingan antara output dan input. Baik output dan input adalah dalam bentuk kuantitas.<sup>43</sup>

Kuantitas input berupa tenaga kerja, modal, bahan, dan energi. Sedangkan kuantitas output berupa jumlah barang atau jasa yang tergantung pada jenis pekerjaannya. Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang:

- a. Prestasi akademik, berupa nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah, dan lomba akademik.
- b. Prestasi non akademik, berupa kualitas iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, solidaritas, toleransi, harga diri, prestasi olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.<sup>44</sup>

Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Islam adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam di ketahui dan diamalkan oleh setiap orang yang menyakininya (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran lengkap

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 213

<sup>44</sup> Pupu Faturrahman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 131

(holistik), menyeluruh (*comprehensive*), dan sempurna (*kamil*).<sup>45</sup>

Pendidikan Islam salah satunya yang terdapat didalam pendidikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan umum bagi rakyat Indonesia selama berabad-abad. Kenyataan tersebut tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal, di antaranya:

(1) pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan Islam yang pernah ada di Indonesia; (2) pesantren memegang peranan yang paling penting dalam penyebaran Islam sampai ke daerah pelosok; (3) beberapa manuskrip tentang ajaran Islam, yang dikumpulkan oleh para pengembara Inggris dan Belanda sejak abad ke-16, dihasilkan oleh pesantren; (4) memahami eksistensi pesantren akan memudahkan kita memahami sejarah Islamisasi di Asia Tenggara.<sup>46</sup>

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi).

Dewasa ini ada dua pandangan masyarakat terhadap dunia pesantren yaitu:

- a. Masyarakat yang menyangsikan eksistensi dan relevansi lembaga pesantren untuk menyongsong masa depan

---

<sup>45</sup>Rois Mahfud, *Op.Cit.*, h. 5

<sup>46</sup> Miftahul Falah, *Op. Cit.*, h. 74

b. Masyarakat yang menaruh perhatian dan sekaligus harapan bahwa pesantren merupakan alternatif model pendidikan Islam masa depan.<sup>47</sup>

Satu sisi umat Islam berada dalam romantisme historis di mana mereka bangga karena memiliki pemikir-pemikir dan ilmuan-ilmuan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia, namun disisi lain pendidikan Islam belum mampu dihadapkan pada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Hal ini didukung dengan pandangan umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum. Sehingga berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang hanya mengacu pada teks. Di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.<sup>48</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan Islam terlihat dari output pendidikan itu sendiri. Output pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tersebut baik atau berhasil.

---

<sup>47</sup>Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50

<sup>48</sup> Baharuddin, *Op.Cit.*, h. 42

#### **d. Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam**

Secara jujur harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2002) sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*value*) yang harus di amalkan.
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya.
3. Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan
5. Internalisasi muatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian.
6. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kurang mendapat penggarapan.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (verbalistik).
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan mata pelajaran (pengetahuan) lain.
9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.<sup>49</sup>

Dengan demikian pendidikan agama Islam yang baik adalah dengan diajarkan nilai-nilai (*value*) yang harus di amalkan, dan dijadikan sebagai landasan pendidikan berkarakter.

Berbagai faktor mempengaruhi kualitas nilai-nilai agama dalam masyarakat. Diantaranya percepatan arus informasi, globalisasi, dan

---

<sup>49</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3

krisis multidimensional.<sup>50</sup> Hal ini sangat penting karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan, meskipun kondisi yang ada sekarang bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan.

Didalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana belajar.<sup>51</sup>

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat didalamnya karena didalam sistem pendidikan apapun, kualitas kemampuan dan profesionalisme dari ‘*the man behind the gun*’ merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan.<sup>52</sup> Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan profesionalisme tenaga kependidikan sangat penting untuk diperhatikan.

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 4

<sup>51</sup>Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999), h. 4

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Op.Cit.*, h. 5

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Walaupun perkembangan pemikiran dan ipteks di dunia Islam tidak sepesat yang diinginkan. Namun, dengan adanya usaha ke arah sana, harapan untuk kembalinya ipteks ke dunia Islam pun semakin besar. Ipteks yang Islami yang terkandung di dalamnya nilai etika dan moral dengan Al-Qur'an sebagai landasannya.<sup>53</sup>

Untuk mewujudkan gagasan Ipteks yang Islami tersebut tidaklah mudah, ada beberapa hal penting untuk dilaksanakan demi terwujudnya gagasan tersebut, diantaranya:

1. Diperlukan keberanian untuk melakukan ijtihad dalam berbagai disiplin ipteks secara bersungguh-sungguh.
2. Membangun kembali semangat pembaharuan, masyarakat islam tidak hanya statis dan takut menerima pembaharuan untuk menjawab persoalan kekinian.

---

<sup>53</sup> Baharuddin, *Op.Cit.*, h. 124

3. Perlu dijalin kerjasama yang baik antara para ilmuwan atau cendekiawan dengan pemerintahan, di mana masing-masing pihak memainkan peranannya dengan baik.
4. Menghindarkan ha-hal yang dapat menghambat perkembangan ipteks seperti fanatisme golongan, mistisme yang salah dan pengaruh politik.<sup>54</sup>

Dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam diperlukan adanya partisipasi lingkungan pendidikan. Di mana warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat (orangtua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, usahawan, dsb) perlu didorong untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>55</sup> Hal ini dilandasi oleh jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) akan mempunyai rasa memiliki.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan Islam dapat dilakukan dengan kerja sama dari berbagai pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap pihak memiliki tanggung jawab masing-masing yang membutuhkan keseriusan agar kualitas pendidikan menjadi semakin baik.

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 126

<sup>55</sup> Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.128

### 3. Konsep As-Salam

KH. Abdul Halim adalah pencetus konsep As-Salam. Sebagai anak yang dilahirkan di lingkungan keluarga [pesantren](#), KH. Halim telah memperoleh pendidikan agama sejak balita dari keluarganya maupun dari masyarakat sekitar. Ayahnya meninggal ketika Kiai Halim masih kecil, sehingga ia banyak diasuh oleh ibu dan kakak-kakaknya. Sejak kecil Kiai Halim tergolong anak yang gemar belajar. Terbukti ia banyak membaca ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu kemasyarakatan.<sup>56</sup>

Beliau mendapat pendidikan agama sejak kecil. Pada usia 10 tahun yaitu pada tahun 1897 ia sudah belajar membaca al Qur'an dan hadits . Kyai yang pertama kali didatangi ialah KH. Anwar di Pondok Pesantren Ranji Wetan, Majalengka.<sup>57</sup>

Salah satu pemikiran penting K.H. Abdul Halim, dalam kapasitasnya sebagai ulama, adalah bagaimana membina keselamatan dan kesejahteraan umat melalui perbaikan delapan bidang yang disebut dengan:

Delapan aspek perbaikan (*Islah as-tsamaniyah*), yaitu *islah al-aqidah* (perbaikan bidang aqidah), *islah al-ibadah* (perbaikan bidang ibadah), *islah at-tarbiyah* (perbaikan bidang pendidikan), *islah al-ailah* (perbaikan bidang keluarga), *islah al-adah* (perbaikan bidang kebiasaan), *islah al-mujtama* (perbaikan masyarakat), *islah al-iqtisad* (perbaikan bidang perekonomian), dan *islah al-ummah* (perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong). Konsep ini dikenal dengan *al-islah al-tsamaniyyah*.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 20-25.

<sup>57</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 208

<sup>58</sup>Amin Haedari, *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*, (Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama RI. 2010), h. 157

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mencapai keselamatan hidup diperlukan selalu dalam berbagai aspek secara menyeluruh mulai dari perbaikan akidah hingga perbaikan semangat tolong menolong antar umat.

K.H. Abdul Halim kemudian mendirikan Santi Asromo, sebuah lembaga pendidikan yang memadukan konsep pendidikan pesantren dan pendidikan modern plus ketrampilan. Menurut K.H. Abdul Halim *As-Salam* pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan guna membina keselamatan hidup di dunia dengan di akhirat. Memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perbaikan Aqidah (*Islah al-Aqidat*)

Perbaikan aspek ini bertujuan agar manusia terhindar dari kecendrungan mengabdikan kepada selain Allah SWT. Untuk itu para ulama sebagai pemimpin umat harus selalu memberi teladan dalam membina persatuan agar terhindar dari perselisihan pendapat umat Muslim.

2) Perbaikan Ibadah (*Ishlah al-Ibadat*)

Perbaikan aspek ibadah adalah usaha untuk memberikan contoh dan teladan tentang bagaimana cara melakukan ibadah seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karenanya ia menekankan agar usaha perbaikan tersebut disertai dengan peragaan secara langsung. Dan usaha perbaikan seperti itu dapat dilakukan melalui pendidikan, terutama pendidikan formal, seperti madrasah.

Perbaikan aspek ibadah yaitu tentang kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kebebasan terbatas, dan wajib beribadah kepada-Nya.

Perbaikan ini menekankan pentingnya manusia berikhtiar. Pada hakekatnya Manusia dikaruniai oleh pencipta-Nya dua potensi dasar. Kedua potensi itu memiliki prinsip kerja yang bertentangan. Potensi pertama mendorong manusia untuk berbuat kebajikan, sedangkan kedua mendorong kearah kejahatan. Untuk menyelaraskan potensi tersebut perlu tuntunan agama yang selalu diperbaiki.

Perbaikan ibadah dalam konsep *as-salam* merupakan usaha untuk membimbing manusia kearah kebajikan, seorang muslim yang dapat menempatkan dirinya kembali menjadi hamba yang menjalankan perintah Allah.

Dalam kehidupan agama ditempatkan pada titik sentral dari segala aktivitas manusia. Manusia terikat pada hukum alam sebagai sunnatullah tidak dapat diubah. Kewajiban manusia secara hakiki adalah mengabdikan kepada Allah, sesuai fitrahnya, hal ini merupakan ketentuan yang tidak dapat diubah. Apabila terjadi kekeliruan, perlu dibimbing dan diperbaiki.

3) Perbaikan keluarga (*islah al-ailah*)

Keluarga merupakan salah satu unsur yang penting dalam usaha untuk memperbaiki umat. Peranan orang tua merupakan faktor sangat penting dalam perbaikan keluarga, terutama pendidikan anak.

Menurut KH. Abdul Halim potensi yang ada didalam keluarga itu dapat difungsikan sebagai pengikat hubungan persaudaraan menjadi lebih erat. Perbaikan ini sebagai usaha untuk menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan agar tetap sesuai dengan ajaran agama. Dan pada akhirnya diharapkan akan terbina pula hubungan persaudaraan antar sesama muslim sebagai suatu umat yang seagama

4) Perbaikan adat istiadat (*islah al-adah*)

KH. Abdul Halim berpendapat bahwa unsur-unsur adat yang sudah menjadi tradisi dan berkembang dimasyarakat kemudian tidak bertentangan dengan ajaran agama pantas untuk dilestarikan.

Perbaikan adat istiadat dengan cara memelihara adat istiadat yang sesuai dengan ajaran agama, menghilangkan yang tidak sesuai, serta tetap mempertahankan yang mungkin untuk dipelihara dan diperbaiki. Contohnya, KH. Abdul Halim cenderung memilih primbon-primbon Jawa yang dinilai mengandung ajaran tentang kebaikan.

5) Perbaikan pendidikan (*islah at-tarbiyah*)

Perbaikan pendidikan menurut K.H. Abdul Halim harus diarahkan ke usaha peningkatan kesejahteraan hidup. Usaha yang dilakukan antara lain adalah menghilangkan kebiasaan yang buruk yang diperoleh (diwarisi) secara turun temurun. Usaha ini dilakukan dengan cara memeberikan pengetahuan yang dapat mencerdaskan pikiran. Dengan cara demikian, maka pengetahuan

diharapkan akan mampu untuk membedakan antara sesuatu yang bermanfaat dari sesuatu yang tidak bermanfaat.

Dalam perkembangan selanjutnya, terlihat adanya perkembangan pemikiran K.H. Abdul Halim tentang pendidikan. Menurutnya, pendidikan hendaknya mampu mendidik dan mengajar anak-anak kaum muslimin supaya menjadi manusia yang berharga dunia akhirat.

6) Perbaikan perekonomian (*islah al-iqtisad*)

Perbaikan perekonomian yang dikehendaki oleh K.H. Abdul Halim, tampaknya diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Usaha untuk melakukan perbaikan itu ditempuh dengan cara meningkatkan etos kerja dan sifat hemat yang dikaitkan dengan ajaran agama.

7) Perbaikan sosial (*islah al-mujtama*)

Sejalan dengan keinginan K.H. Abdul Halim untuk membina persaudaraan di kalangan umat Islam, maka Beliau selalu memperhatikan keadaan masyarakat di waktu itu.

8) Perbaikan umat (*islah al-ummah*)

K.H. Abdul Halim berpendapat bahwa perbaikan umat merupakan tingkat terakhir dalam membina persatuan kaum muslimin agar menjadi suatu kelompok kehidupan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Dalam usahanya memperbaiki kehidupan umat, K.H. Abdul Halim hanya mengarahkan kepada usaha menjaga terbinanya hubungan persaudaraan di kalangan umat Islam. Yakni dengan cara mengamalkan kewajiban-kewajiban agama secara sungguh-sungguh, sebab menurut pendapatnya, hubungan itu memang sudah ada dalam tuntutan agama itu sendiri, seperti dalam shalat berjamaah, mengunjungi orang sakit atau aktivitas keagamaan yang lainnya.<sup>59</sup>

Memperhatikan kutipan di atas, maka secara tegas dapat disimpulkan bahwa mencapai keselamatan di dunia dan diakhirat melalui pembinaan, perbaikan mulai dari aspek akidah, ibadah, pendidikan, keluarga, adat istiadat, masyarakat, ekonomi, dan hubungan umat.

---

<sup>59</sup> Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), h. 182-192

## **B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, ada beberapa penelitian tentang pembaharuan pemikir Pendidikan Islam. Beberapa diantaranya diteliti dalam bentuk skripsi antara lain ialah penelitian yang dilakukan oleh alumni STAIN Curup, Arif Husni dalam skripsinya yang membahas tentang “*Pemikiran Hasan Langgulung*”. Dalam penelitian tersebut kesimpulan yang dapat ditarik ialah Strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model yaitu makro dan mikro. Strategi makro terdiri dari tiga komponen yaitu tujuan pendidikan, dasar-dasar pokok pendidikan, dan prioritas tindakan. Sedangkan strategi mikro ialah komponen *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa).

Dengan demikian penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian penulis kali ini tentang peningkatan kualitas output Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan daya saing melalui konsep As-Salam dalam pemikiran KH. Abdul Halim.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah skripsi dari saudari Yuli Gusva (NIM. 0553059) prodi PAI STAIN Curup yang berjudul “ *Konsep Pendidikan Islam dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia*” dalam penelitian tersebut peneliti menyebutkan bahwa sumber daya manusia pada era globalisasi saat ini membutuhkan Pendidikan Islam sebagai pendidikan intelektual dan pendidikan rohani.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan analisis pada konsep *As-Salam* untuk melihat bagaimana kualitas output pendidikan Islam menjadi lebih baik.

Selain itu peneliti juga menemukan penelitian yang lain yang membahas tentang “Kiprah Politik KH. Abdul Halim” ditulis oleh saudari Cucum Sumiati dalam skripsinya yang peneliti temukan diinternet. Penelitian tersebut membahas bagaimana kiprah KH. Abdul Halim dalam dunia politik.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan meskipun sama-sama membahas mengenai KH. Abdul Halim. Penelitian penulis kali ini tentang pemikiran KH. Abdul Halim dalam pendidikan melalui konsep *As-Salam*. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan lebih mengarah kepada pendidikan menurut KH. Abdul Halim bukan pada kiprah politik beliau.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan data rujukan maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan *library research*, penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri dan menguraikan isi dari sumber literatur yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian pustaka salah satunya untuk menemukan ide-ide baru yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.<sup>60</sup>

Menurut Sutrisno Hadi, *library research* adalah penelitian yang didasarkan studi literatur.<sup>61</sup> Dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian.

Bahan penelitian ini adalah bahan kepustakaan yang sangat penting merupakan bahan-bahan pustaka yang relevan, bahan pustaka tersebut berupa buku, kitab, jurnal ilmiah, majalah, dan lain sebagainya dan di

---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5

<sup>61</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, ( Yogyakarta: Andi Offset, 1999), h. 2

uraikan secara normatif kualitatif dan di paparkan secara deskriptif. Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan ialah:

- a. Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk mengkaji biografi KH. Abdul Halim dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.
- b. Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran KH. Abdul Halim secara kritis, evaluatif dan reflektif yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.
- c. Pendekatan *pedagogik* yaitu mengkaji secara teliti, kritis, dan objektif terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan hakikat manusia, tujuan dan hakekat pendidikan, serta proses menganalisis konsep *as-Salam* dalam pendidikan Islam.

## **B. Analisis Tema**

### 1. Konsep As-salam dalam pendidikan Islam

Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, konsep merupakan suatu pengertian tentang suatu

objek.<sup>62</sup> Sedangkan *As-Salam* menurut KH. Abdul Halim merupakan derivasi dari kata “Islam” yaitu keselamatan.

Konsep *As-Salam* berarti upaya yang dilakukan guna membina keselamatan hidup didunia dengan diakhirat. Memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut ialah bidang akidah, ibadah, pendidikan, keluarga, adat kebiasaan, hubungan ummat, ekonomi, sosial dan semangat tolong-menolong.

Dengan melihat konsep pendidikan Islam yang memiliki landasan Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka tujuan yang ingin di capai sesuai dengan konsep *as-salam* ini yaitu kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut kita bisa melihat bagaimana kualitas pendidikan Islam saat ini. Kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan.

Dalam penelitian ini konsep *as-salam* dalam pemikiran KH. Abdul Halim akan dianalisis bagaimana meningkatkan kualitas output pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam yaitu *output* yang memiliki ketrampilan di dunia kerja dan kecerdasan spiritual.

---

<sup>62</sup> M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arloka, 1994), h. 293

## C. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambil data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data Primer dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang pembaharuan pendidikan dengan konsep As-Salam. Diantaranya Achmad Syahid dkk dalam bukunya *Pemikir Pendidikan Islam Biografi Sosial Intelektual*, Hasbullah dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Drs. Hujair AH. Sanaky dalam *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, H.M. Bibit Suprpto dalam *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, dan Zuhairini dkk. dalam *Sejarah Pendidikan Islam*.

### 2. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder ialah buku-buku, surat kabar, internet dan karya-karya lain yang relevan dengan pembahasan analisis konsep pemikiran KH. Abdul Halim dan konsep As-Salam-nya dalam peningkatan kualitas *output* pendidikan Islam.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersumber dari studi yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat dalam penelitian ini “***Konsep As-Salam dalam Peningkatan Kualitas Output Pendidikan Islam.***” Dalam hal ini peneliti akan melakukan pencarian data atau informasi riset yang relevan, melalui membaca jurnal, buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang terdapat di pustaka. Sehubungan dengan pencarian data atau informasi riset peneliti akan membedah buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan Konsep pendidikan Islam, terutama tentang konsep pendidikan Islam dalam pemikiran KH. Abdul Halim. Substansi dari efektifitas konsep tersebut akan di analisis dari berbagai buku, baik dari kajian ilmiah pendidikan maupun kajian religius. Disamping itu akan memanfaatkan internet sebagai media global karena peneliti yakin sumber informasi banyak memperkaya kualitas tujuan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai diantaranya metode dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 206

## **E. Teknik Analisa Data**

Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul dilakukan analisis data secara kualitatif dengan analisis deduktif-induktif.<sup>64</sup> Deduktif adalah cara berfikir untuk memberikan suatu kesimpulan yang dimulai dengan pernyataan yang umum untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat khusus. Sedangkan cara berfikir induktif ialah cara berfikir untuk memberikan alasan dengan pernyataan yang bersifat khusus untuk memberikan argumentasi yang bersifat umum.

Metode deduktif dalam penelitian ini ditempuh untuk mengungkapkan atau menggeneralisasikan efektifitas konsep As-Salam dalam pendidikan Islam. Sedangkan metode induktif digunakan untuk mengambil efektifitas konsep As-Salam untuk selanjutnya dikembangkan kedalam kerangka umum pendidikan Islam.

---

<sup>64</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendidikan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 135

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **F. Pokok pemikiran KH. Abdul Halim dalam Konsep *As-Salam***

##### **1. Biografi KH. Abdul Halim**

KH. Muhammad Iskandar merupakan keturunan kelima Maulana Hasanudin ia merupakan seorang keturunan *menak* sehingga wajarlah ia memegang jabatan sebagai penghulu. K. H. Muhammad Iskandar kemudian menikah dengan Hj. Siti Mutmainah, anak dari K. H. Imam Safari yang masih keturunan Sunan Gunung Jati.<sup>65</sup>

Dari pasangan yang berlatar belakang agama sangat kuat inilah, lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Otong Syatori. Dalam sumber lain, nama kecil Abdul Halim adalah Mohammad Sjatari, tetapi nama Otong-lah yang paling dikenal oleh masyarakat. Otong Syatori merupakan anak bungsu pasangan K. H. Muhammad Iskandar dengan Hj. Siti Mutmainah. Ia memiliki tujuh orang saudara kandung, yakni: Iloh Mardiyah, Empon Kobtiyah, E. Sodariyah, Ju-baedi, Iping Maesaroh, Hidayat, dan Siti Sa'diyah.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Achmad Syahid dkk, *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*, (Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama RI. 2010), h. 151

<sup>66</sup> Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, ( Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), h. 4

Otong Syatori dilahirkan pada 26 Juni 1887 di Desa Ciborelang, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.<sup>67</sup>

Sebagai sebuah keluarga dengan tradisi keagamaan yang sangat kuat, pendidikan dasar yang paling awal diberikan kepada Otong Syatori adalah pendidikan keagamaan. Baik K. H. Muhammad Iskandar maupun Hj. Siti Mutmainah, memberikan pendidikan dasar keagamaan kepada Otong Syatori sebelum memasuki usia sekolah.<sup>68</sup> Namun sayangnya, pendidikan dasar keagamaan yang diterima oleh Otong Syatori tidak tuntas secara sempurna. Ketika ayahandanya meninggal dunia pada saat usia Otong Syatori masih kecil, pendidikan dasar keagamaan hanya diberikan oleh Ibunda tercintanya, Siti Mutmainah.<sup>69</sup> Namun demikian, dengan latar belakang tradisi keislaman yang begitu kuat, Siti Mutmainah tidaklah terlalu sulit untuk menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya.

Statusnya sebagai anak yatim tidak membuat Otong Syatori menjadi anak yang menutup diri. Justru sebaliknya, ia merupakan anak yang mudah bergaul dibandingkan dengan teman-teman sebayanya dan tumbuh sebagai anak yang cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Otong Syatori bermain dan bergaul tidak hanya dengan anak-anak pribumi, melainkan juga dengan anak-anak keturunan Arab dan Cina. Mereka

---

<sup>67</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 80

<sup>68</sup> Miftahul Falah, *Op.Cit.*, h. 5

<sup>69</sup> Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), h. 179

selalu bersama-sama membangunkan warga desanya untuk melaksanakan makan sahur pada saat menjalankan ibadah puasa Bulan Ramadhan.

Seiring dengan kepindahan keluarganya ke Kampung Cideres, Desa Dawuan, Kecamatan Dawuan sekitar tahun 1896, intensitas pendidikan keagamaan yang diterima oleh Otong Syatori semakin meningkat. Intensitas belajar membaca Al-Quran yang diterima oleh Otong Syatori semakin meningkat dan proses pembelajaran itu dilakukannya sehabis menunaikan shalat lima waktu. Dengan ketekunan dan kedisiplinannya, pada usia 10 tahun (sekitar tahun 1897) Otong Syatori sudah mampu membaca Al Quran.<sup>70</sup>

Pada 1897, ketika usianya telah memasuki masa sekolah, Otong Syatori mulai berkenalan dengan dunia pesantren. Dalam perjalanannya menuntut ilmu, Otong Syatori memang tidak pernah duduk di sekolah, baik se-kolah pribumi apalagi sekolah kolonial. Bukan karena di Majalengka pada waktu itu tidak ada sekolah, tetapi ka-rena memang pilihannya ke pesantren.<sup>71</sup>

Sejak tahun itulah, ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain selama kurang lebih sebelas tahun, baik pesantren yang ada di Majalengka, Cirebon, Kuningan, dan Pekalongan.

Setahun setelah melaksanakan pernikahan atau tepatnya pada tahun 1908 orang tuanya memutuskan untuk memberangkatkan Otong Syatori ke

---

<sup>70</sup> Achmad Syahid dkk, *Op.Cit*, h. 151

<sup>71</sup> Miftahul Falah, *Op.Cit*, h. 8

Mekkah. Selain untuk menjalankan ibadah haji, kepergian Otong Syatori ke Mekkah pun dimaksudkan untuk memperdalam ilmu keagamaannya,<sup>72</sup> Otong Syatori pun berangkat ke Mekkah dengan menggunakan kapal laut. Setelah sekian bulan mengarungi lautan bersama para pedagang Gujarat, Arab, dan Cina, Otong Syatori tiba di Mekkah dan langsung bergabung dengan jamaah haji dari berbagai negara untuk melaksanakan Rukun Islam yang kelima.<sup>73</sup> Sejak saat itulah, namanya kemudian lebih dikenal sebagai H. Abdul Halim.<sup>74</sup>

Setelah selesai menunaikan ibadah haji, H. Abdul Halim mukim di Mekkah selama tiga tahun (1908-1911). Tujuannya adalah hendak memperdalam ilmu keislamanannya dengan berguru ke beberapa orang syekh.<sup>75</sup>

Selain itu, selama bermukim di Mekkah, H. Abdul Halim menyempatkan diri untuk melakukan melihat dan mempelajari sistem pendidikan, kurikulum, dan metode belajar di lembaga pendidikan, yakni di Babussalam dekat Mekkah dan satu lagi di Jeddah. Kedua lembaga pendidikan itu sudah meninggalkan sistem *halaqah* dalam proses belajar mengajarnya dan menggantinya dengan menerapkan sistem kelas lengkap dengan bangku, meja, dan peralatan lainnya. Bagi H. Abdul Halim, hal

---

<sup>72</sup> Ramayulis dan Samsul, *Op.Cit*, h. 180

<sup>73</sup> Miftahul Falah, *Op.Cit*, h. 12

<sup>74</sup> Achmad Syahid, *Op.Cit*, h. 157

<sup>75</sup> Deliar Noer, *Op.Cit.*, h. 81

tersebut merupakan sesuatu yang baru karena selama mengikuti pendidikan di berbagai pesantren di tanah airnya, ia belajar secara *halaqah*.<sup>76</sup>

K. H. Abdul Halim meninggal dunia dalam usia 75 tahun dan meninggalkan seorang istri yang dinikahinya pada tahun 1907.<sup>77</sup> Tidak ada harta melimpah yang diwariskan kepada istri dan keenam anaknya. Warisannya adalah semangat perjuangannya untuk melakukan perbaikan ummat. Istrinya pun hanya ditinggali penghasilan berupa tunjangan sebagai janda seorang Perintis Kemerdekaan.

Mengingat jasanya pada negara yang begitu besar, Pemerintah RI kemudian menetapkan dirinya sebagai Perintis Kemerdekaan. Selain itu, beberapa bintang jasa disematkan juga oleh pemerintah kepada K. H. Abdul Halim, yaitu Satyalancana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan dan Satyalancana Kebudayaan berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 228 Tahun 1961. Bintang jasa paling tinggi bagi anak bangsa dianugerahkan juga kepada K. H. Abdul Halim pada tahun 1992.<sup>78</sup>

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 048/TK/Tahun 1992, Presiden Soeharto menganugerahkan Bintang Mahaputera Utama sebagai bentuk penghargaan negara atas jasa-jasanya. Selain dari pemerintah, pada tahun 1999, Yayasan Asih Fatmah memberikan penghargaan kepada K. H.

---

<sup>76</sup> Miftahul Falah., *Op.Cit*, h. 6

<sup>77</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet-ke10, h. 208

<sup>78</sup> Miftahul Falah., *Op.Cit*, h. 192

Abdul Halim sebagai Ulama Pejuang yang dipandang telah memperkenalkan dan mempromosikan Majalengka ke luar daerah Majalengka.<sup>79</sup>

## **2. Latar Belakang Konsep As-Salam**

Awal pendidikan di Indonesia adalah pendidikan dibawah kewenangan pemerintah Hindia Belanda. Dalam pelaksanaannya, proses menyebarluaskan kesempatan sekolah bagi penduduk bumiputera tidaklah sama untuk setiap wilayah dan strata sosial penduduk. Dengan keadaan seperti itu lembaga pendidikan pesantren masih terus hidup dan berkembang.

Istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri yang diberi awal pe dan akhiran an sehingga terbentuk istilah '*pesantrian*' yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam perkembangannya, istilah pesantrian itu mengalami perubahan bunyi menjadi pesantren yang kemudian menjadi istilah baku dalam bahasa Indonesia.<sup>80</sup>

Namun lulusan pesantren pada waktu itu belumlah menghasilkan lulusan yang ideal menurut pemikiran K.H. Abdul Halim. Mereka masih mengandalkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan keagamaannya, yakni guru agama atau menjadi penghulu. Apabila tidak memungkinkan kemudian mereka membantu pekerjaan orang tuanya berdagang atau bertani. Mereka memiliki potensi sangat tinggi akan menjadi pengangguran.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h, 195

<sup>80</sup> Wawan Susetya, *Membedah Kepribadian Kekasih Allah*, (Jakarta: Elex Media Kompuido, 2015), h. 58

KH. Abdul Halim kemudian memikirkan cara lain yakni membangun sistem pendidikan yang mengintergrasikan kedua sistem pendidikan itu. Aspek inilah yang mendapat perhatian luar biasa dari K.H. Abdul Halim karena pada saat itu pendidikan dirasakan oleh dirinya sangat pincang. Pendidikan keagamaan hanya dipusatkan di peasantren, hanya mementingkan aspek keakhiratan saja. Sedangkan pendidikan umum yang dipusatkan di sekolah umum hanya mementingkan aspek keduniawian semata.

Dengan demikian tidak ada keseimbangan dalam aspek pendidikan sedangkan Islam telah mengajarkan manusia untuk mencari kehidupan dunia sekaligus kehidupan akhirat secara harmonis.<sup>81</sup> Perpaduan dua sistem ini akan mencetak anak-anak muslim yang berharga di dunia dan di akhirat. Konsep kesimbangan ini oleh K.H. Abdul Halim dikenal dengan konsep *As-Salam* (keselamatan).<sup>82</sup>

K.H. Abdul Halim menarik kesimpulan bahwa ajaran Islam dapat difungsikan sebagai pedoman untuk membina khidupan yang selamat di dunia dan di akhirat sekaligus. *As-Salam* dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan, yang ditujukan untuk membimbing manusia agar berakhlaq mulia, berilmu pengetahuan dan dapat bekerja dengan tenaganya sendiri, secara ikhlas dan ridha.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Abdurrahman Mas'ud dkk, *Agama, Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 215

<sup>82</sup> Achmad Syahid, *Op,Cit*, h. 15

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 15

Sebagaimana telah dijelaskan di atas konsep *As-Salam* adalah suatu pemikiran dalam pendidikan yang bertujuan membentuk jiwa peserta didik yang berharga di dunia dan di akhirat.

Dalam mewujudkannya konsep *As-Salam* menggunakan '*al-ishlah al-Tsamaniyyah*' (delapan aspek perbaikan), yaitu (a) perbaikan aqidah ; (b) perbaikan ibadah ; (c) perbaikan keluarga ; (d) perbaikan adat istiadat ; (e) perbaikan pendidikan ; (f) perbaikan perekonomian ; (g) perbaikan sosial ; (h) perbaikan umat.<sup>84</sup>

Pendidikan Islam yang ada dalam ide KH. Abdul Halim adalah pendidikan harus diperbaharui sehingga akan mampu melahirkan anak didik yang mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Untuk mencapai kondisi itu, para siswa harus dibekali bukan hanya pengetahuan agama dan pengetahuan umum saja, melainkan juga harus dibekali dengan ketrampilan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.<sup>85</sup>

Dalam pelaksanaannya anak didik akan ditempatkan pada sebuah tempat yang dapat merangkum kegiatan pendidikan untuk kepentingan hidup di dunia dan untuk keselamatan hidup di akhirat. Tempat ini dikenal dengan istilah asrama, suatu lingkungan yang khusus.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>85</sup> Deliar Neor, *Op.Cit.*, h. 81

<sup>86</sup> Achmad Syahid, *Op.Cit.*, h. 154

KH. Abdul Halim melihat kenyataan dikalangan umat Islam ketika itu hanya memungsikan ajaran agama bagi kepentingan akhirat saja.<sup>87</sup> Dengan begitu maka pendidikan Islam yang ada mengabaikan kehidupan dunia karena terfokus pada ilmu-ilmu akhirat saja. Tujuan pendidikan harus diubah, harus diarahkan kepada usaha mendidik anak-anak mandiri di masyarakat.<sup>88</sup>

Pendidikan menurut K.H. Abdul Halim harus dapat membentuk kepribadian murid-muridnya dan memberi kesempatan kepada mereka untuk meraih suatu jabatan dengan bekal keterampilan yang terlatih atau istilah santri lucu.<sup>89</sup>

### **3. Dasar Konsep *As-Salam***

Allah dan rasul-Nya berulang kali mengingatkan agar manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan atau prioritas utama, karena dunia hanyalah tempat persinggahan sementara, sedangkan tempat kediaman manusia yang kekal abadi adalah akhirat. Bagi mereka yang ketika hidup di dunia menaati perintah Allah dan rasul-Nya, dia akan hidup bahagia di dunia yang sementara ini dan di akhirat kelak akan bahagia selama-lamanya. Sebaliknya bagi mereka yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dia akan menderita di dunia dan di akhirat.

---

<sup>87</sup> Ramayulis dan Samsul, *Op.Cit*, h. 181

<sup>88</sup> Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 16

<sup>89</sup> Ramayulis dan Samsul Rizal, *Op.Cit.*, h. 199

Dalam al-qur'an Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 32 tentang keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat:

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “*dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?*”<sup>90</sup>

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak mungkin kekal. Janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.<sup>91</sup>

Dunia adalah tempat ujian untuk mengetahui siapakah yang menaati Allah setelah diberi nikmat oleh-Nya dan kematian adalah untuk memperlihatkan hasil dari ujian tersebut.<sup>92</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 1-2:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾ ﴾

Artinya: “*Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu*

---

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 104

<sup>91</sup> Supriyanto Abdullah, *Ya Allah Aku Ingin Surga-Mu*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2011), h. 3

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 4

yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>93</sup>

Dalam hadits Rasulullah SAW, banyak ditemukan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat, diantaranya:

إِعْمَلْ لِدُنْيِكَ كَأَنَّكَ تَعِيسُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا (رواه البيهقي)

Artinya : “bekerjalah untuk duniamu seakan akan kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan akan kamu akan mati besok.”(HR. Baihaqi)

Hadits diatas menunjukkan bahwa manusia yang beruntung adalah manusia yang tidak malas, tetapi rajin dan tekun bekerja untuk bekal masa depan yang cerah seakan ia hidup dengan lama. Sedangkan untuk bekal akhiratnya ia akan banyak mengingat kematian, dengan demikian ia menjadi lebih bertakwa sebagai bekal menemui sang Khaliq.<sup>94</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konsep *As-Salam* memiliki dasar yang jelas dari Al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam tidak menginginkan manusia menjadi makhluk yang rugi, yaitu yang lalai dengan kehidupan dunia dan sengsara di akhirat.

#### **4. Keseimbangan Hidup dalam Konsep *As-Salam***

Konsep *As-Salam* merupakan konsep keseimbangan dalam hidup. Setiap manusia memerlukan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Kunci

---

<sup>93</sup> Departement Agama RI, *Op.Cit.*, h. 449

<sup>94</sup> Supriyanto Abdullah, *Op.Cit.*, h. 9

kesuksesan berada ditangan orang-orang yang benar-benar yakin akan ada kehidupan akhirat.<sup>95</sup>

Orang yang berkeyakinan demikian akan meraih kebahagiaan karena hati mereka tenang dalam menghadapi hiruk pikuk kehidupan dunia. Sehingga mereka berhati-hati dalam bertindak, tidak berbuat zhalim dan bertanggung jawab.<sup>96</sup>

Keseimbangan hidup dapat diartikan sebagai seimbang antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, antara rasa takut dan harapan, seimbang dalam menjalankan agama. Selain itu keseimbangan diartikan antara keseimbangan kerja keras dan istirahat, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan tuhan.

Keseimbangan didalam hidup akan terus berkembang, mengikuti alur kehidupan yang senantiasa berubah. Karena keseimbangan hidup bukanlah keseimbangan yang dapat dihitung dengan angka. Manusia dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan eksistensinya, ia mempunyai kemampuan untuk mencari makna dalam setiap perbuatan dalam hidupnya, sekecil apapun perbuatan tersebut.

---

<sup>95</sup> Yusuf Abdussalam, *Berani Gagal Islami*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), h.168

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 169

## G. Konsep *As-Salam* dalam Pendidikan Islam

Sebagai umat muslim, ajaran Islam mengajarkan untuk mendahulukan kualitas daripada kuantitas. Manusia tidak dinilai dari penampilanya, jasmani, atau pakaiannya tetapi pada kualitas akal, ilmu, iman dan akhlaknya.<sup>97</sup> Dan surat al-Mulk ayat 2, Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْغَفُورُ

*Artinya: "Allah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"*

Dalam ayat tersebut Allah tidak mengatakan yang lebih banyak tetapi yang lebih baik amalnya. Amal yang baik juga merupakan amal yang berkesinambungan walaupun sedikit.<sup>98</sup>

Allah berjanji jika mau bekerja Allah akan mencukupkan kebutuhan kita. Dan tidak ada lagi generasi muslim yang meminta minta karena hal tersebut merupakan perbuatan yang dibenci dan dilarang dalam Islam.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali memperinci sifat-sifat yang dimiliki oleh Insan Kamil, seperti yang dikutip oleh Zainal Abidin berikut:

1. Kebahagiaan akhirat dengan sifat-sifat, akhirat adalah abadi, senang tanpa kesedihan, ilmu tanpa kejahilan dan kaya tanpa kemiskinan
2. Keutamaan jiwa dilengkapi empat sifat, yaitu akal budi yang menuju kesempurnaan ilmu, kesucian batin, keberanian jihad, keadilan setinggi-tingginya.

---

<sup>97</sup> Wawan Susetya, *Op.Cit.* h. 62

<sup>98</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit.* h. 173

3. Kesempurnaan jasmani yang dilengkapi empat sifat yaitu kesehatan, kekuatan, kecantikan dan usia lanjut.
4. Kelengkapan hidup yaitu kemakmura harta, keluarga, kedudukan, kemuliaan keturunan.
5. Keluhuran yaitu sifat hidayah dari Allah, kecerdasan berfikir, ketangkasan bertindak, dan ketabahan batin.<sup>99</sup>

Dengan demikian untuk pribadi Insan Kamil (sempurna) diperlukan pendidikan Islam. Pendidikan bertujuan membentuk manusia baru yang utama melalui pengajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*), latihan (*riyadhah*) dan adab.

### **1. Arti pendidikan dalam Konsep *As-Salam***

Dalam konsep *As-Salam* pendidikan merupakan suatu usaha yang diberikan agar umat Islam mampu mempunyai pengetahuan dan kecerdasan bekal di dunia dan di akhirat. Selanjutnya, dalam hal ini peserta didik dalam pendidikan berprinsip, berilmu dan ikhlas bekerja dan cinta kepada ilmu pengetahuan dan cinta kerja.<sup>100</sup> Sehingga Pendidikan dalam konsep *As-Salam* ini menghendaki hubungan antara guru dengan siswa terjalin seperti hubungan bapak-anak.

Secara teoritis pendidikan adalah membimbing anak didik lewat pengajaran sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai bakat masing-masing.<sup>101</sup> Sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga membekali diri siswa pada kemampuan kompetensi.

---

<sup>99</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Gazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 188

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 196

<sup>101</sup> Pupuh Faturrahman, *Op.Cit.*, h. 3

Jadi, dalam konsep *As-Salam* hubungan pergaulan dilingkungan pendidikan ditekankan pada hubungan persaudaraan sesama umat Islam yang akan mempermudah pencapaian keberhasilan pendidikan. Yaitu usaha memberi bekal di dunia dan di akhirat.

## **2. Pentingnya Pendidikan dalam Konsep *As-Salam***

Dari delapan bidang aspek perbaikan, menurut KH. Abdul Halim yang perlu mendapat perhatian dan perbaikan secara sistematis adalah bidang akidah dan pendidikan.<sup>102</sup> Sehingga kedua bidang ini mendapatkan penekanan yang lebih dari KH. Abdul Halim dibandingkan bidang-bidang lain. Ia sangat giat menyerukan pemeliharaan dan perbaikan akidah.

Sedangkan dalam bidang pendidikan KH. Abdul Halim menggunakan gagasan *Al-Islah Al-Tsamaniyyah* dalam konsep *As-Salam*. Peran tersebut dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan dan mencerdaskan pikiran umat. Sehingga umat Islam dapat membedakan hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.<sup>103</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang di bentuk KH. Abdul Halim adalah Santi Asromo merupakan perwujudan dari pemikiran tentang

---

<sup>102</sup>Achmad Syahid dkk, *Op.Cit*, h. 158

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 160

pendidikan Islam yang mengarah kepada pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan konsep *As-Salam*.<sup>104</sup>

Artinya, untuk mencapai kehidupan dunia yang layak dan berupaya untuk meraih kehidupan yang bahagia di akhirat, tidak hanya dapat dilakukan dengan mencari dan memperdalam ilmu agama saja. Ilmu-ilmu duniawi pun penting dipelajari dan didalami secara seimbang dengan ilmu-ilmu keagamaan.

Puncak perwujudan pemikiran K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan dengan dibentuk Santi Asromo. Merupakan sebuah pesantren yang melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, santi Asromo dalam proses belajar mengajar memadukan kurikulum pesantren tradisional dan sekolah umum.<sup>105</sup>

Ada tiga faktor penting yang dapat menopang usaha untuk meningkatkan kehidupan manusia di dunia, yaitu; pertanian, pertukangan, dan perdagangan.<sup>106</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan dalam Konsep *As-Salam***

Dalam konsep *As-Salam* tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan dapat mencerdaskan pikiran umat Islam sehingga

---

<sup>104</sup> Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim*, (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), h. 101

<sup>105</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 138

<sup>106</sup> Achmad Syahid dkk, *Op.Cit*, h. 169

memiliki aqidah yang benar, keluarga yang harmonis, dan kesatuan umat Islam yang terjaga.

Dengan melihat kenyataan dikalangan umat Islam ketika itu hanya memungsiakan ajaran agama bagi kepentingan akhirat saja. Dengan begitu maka pendidikan Islam yang ada mengabaikan kehidupan dunia karena terfokus pada ilmu-ilmu akhirat saja. Tujuan pendidikan harus diubah, harus diarahkan kepada usaha mendidik anak-anak mandiri di masyarakat.<sup>107</sup>

Pendidikan menurut K.H. Abdul Halim harus dapat membentuk kepribadian murid-muridnya dan memberi kesempatan kepada mereka untuk meraih suatu jabatan dengan bekal keterampilan yang terlatih atau istilah santri lucu.<sup>108</sup>

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan dalam konsep *As-Salam* adalah mewujudkan pribadi siswa yang memiliki bekal ketrampilan sekaligus pengetahuan agama yang kuat. Dengan sikap pekerja keras, disiplin serta memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>107</sup> Achmad Syahid, *Op.Cit.*, h. 170

<sup>108</sup> Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), h.199

#### **4. Aktifitas Belajar Mengajar dalam Konsep *As-Salam***

Dalam konsep *As-Salam* aktifitas belajar mengajar menggunakan sistem pesantren yaitu berada didalam suatu kondisi lingkungan yang dibentuk secara khusus. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis:

“konsep *As-Salam*, santi asromo, dan konsep santri lucu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan berkaitan sesamanya. Untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (*As-Salam*), seseorang harus memahami ajaran agama dan mengamalkannya serta memiliki keterampilan praktis (santri lucu). Sedangkan untuk membentuk seseorang menjadi santri lucu diperlukan institusi pendidikan yang dirancang serasi untuk mencapai tujuan dimaksud (santi Asromo).”<sup>109</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar dan mengajar dalam konsep *As-Salam* menggunakan sistem madrasah atau pesantren. Para santri akan belajar maksimal sesuai bakat dan minat masing-masing serta mendapat pendidikan agama secara langsung.

#### **5. Kurikulum pendidikan dalam konsep *As-Salam***

Menurut KH. Abdul Halim yang dikutip oleh Achmad Syahid dkk, KH. Abdul Halim berpendapat:

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, lembaga pendidikan dapat mengarahkan perbaikan pendidikan masyarakat dengan cara memadukan sistem pesantren dengan pengajaran klasikal dan juga sistem koedukasi.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 196

<sup>110</sup> Achmad Syahid, *Op.Cit.*, h. 161

Dalam konsep *As-Salam* pendidikan memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam yang ada menurut konsep *As-Salam* memiliki materi tentang aqidah, ibadah, keluarga, adat istiadat, perekonomian, sosial atau masyarakat, dan kesatuan umat.<sup>111</sup>

Sehingga dapat disimpulkan jika kurikulum pendidikan dalam konsep *As-Salam* sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama umat islam yang harus mempunyai bekal menghadap sang Khaliq.

Dalam Pendidikan Islam ada beberapa aspek yang diperhatikan untuk peningkatan kualitas output pendidikan yaitu aspek yang ada dalam konsep *As-Salam* yang disebut *al-islah al-tsamaniyyah* (delapan aspek perbaikan).

**a) *Islah Al-Aqidah* (perbaikan bidang aqidah)**

Dalam perbaikan aqidah ini K.H. Abdul Halim terlibat langsung ditengah masyarakat. Beliau membina kerjasama dan hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh pembaharu pada masanya. Beliau sangat menghindari perpecahan walaupun ada perbedaan pendapat di antara para ulama saat itu.<sup>112</sup>

Hal ini merupakan cara yang tepat untuk dilakukan pendidik terutama dalam pendidikan Islam. Aspek akidah perlu digiatkan lagi agar manusia terhindar dari kecenderungan mengabdikan selain dari

---

<sup>111</sup> Miftahul Falah, *Op.Cit*, h. 68

<sup>112</sup> Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 139

Allah SWT. Sesama muslim tidak seharusnya memaksakan pendapat dan menganggap diri paling benar. Islam tetap satu yaitu agama yang dibawa oleh Rasulullah agar manusia mendapat ridha Allah SWT.

Subtansi iman adalah diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Iman bertempat di hati sehingga yang tahu hanyalah dirinya sendiri dan Allah.<sup>113</sup>

Ada beberapa hal yang dapat merusak akidah yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam yaitu kafir, syirik, nifaq, murtad, khurafat, bid'ah, tahayul, dan sihir.<sup>114</sup>

Penerapan amaliyah rukun Islam hendaknya didahulukan sebelum seorang anak memahami esensi iman. Mereka akan secara perlahan memahami subtansi keimanan. Jadi mereka sudah diberikan pendidikan agama sejak kecil dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dibawah pengawasan orang tua.<sup>115</sup>

Menurut Hamka yang dikutip oleh Wawan Susetya iman dan Islam adalah:

Iman berarti percaya dan islam berarti menyerah (berserah diri, tunduk, patuh ) dengan segala senang hati dan rela, timbul setelah akal itu sendiri. Oleh karena itu, bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah tinggi pula martabat iman dan islam seseorang.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> Wawan Susetya, *Op.Cit.*, h. 60

<sup>114</sup> Safni Rida, *Ilmu Kalam*, (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2010), h. 69

<sup>115</sup> Imam Musbikin, *Cerdaskan Otak Anak dengan Do'a*, (Jakarta: Safirah), h. 225

<sup>116</sup> Wawan Susetya, *Membedah Kepribadian Kekasih Allah*, ( Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 119

Jadi, sangat penting bagi umat muslim untuk mengoptimalkan akal pemberian Tuhan. Akal dalam ajaran agama adalah perpaduan antara hati (qalbu) dan pikiran (rasio). Dengan demikian aqidah umat muslim akan terjaga dan terhindar dari hal-hal yang merusak akidah.

**b) *Islah Al-Ibadah* (perbaiki bidang ibadah)**

Allah *ta'ala* menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Para nabi dan rasul pun diutus untuk mengajari umat manusia bagaimanakah tata cara yang benar dalam beribadah kepada-Nya. Ibadah dibangun di atas dalil dan hujjah, bukan di atas pemikiran, perasaan, atau hawa nafsu manusia.<sup>117</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam ayat tersebut ibadah tidak hanya berarti ritual-ritual tertentu, tetapi Allah juga mewajibkan agar manusia melakukan kegiatan lain dalam kehidupannya, bahwa kegiatan sekecil apapun bisa bernilai ibadah.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah*, (Tangerang: Lentera hati, 2008), h. 40

<sup>118</sup> Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 168

Dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok:

1. Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah swt. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan Tuhan wujud, hamba yang patuh dan Tuhan yang wajib disembah.
2. Mengarahkan kepada Allah dengan tulus dalam setiap gerak dan diam. Selalu memakmurkan bumi, bersabar dan menerima ketetapan-Nya, dan itu sejalan dengan ibadah ritual. Semua itu adalah ibadah.<sup>119</sup>

Oleh sebab itu sebagai hamba Allah kita punya kewajiban yang mulia di atas muka bumi ini yaitu terus menimba ilmu agar ibadah yang kita jalani benar-benar sesuai dengan aturan dan kehendak-Nya.

Ibnu Taimiyah Rahimahullah berkata,

“Ibadah merupakan sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun lahir. Ini artinya sholat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma’ruf, melarang yang mungkar, berjihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, maupun budak dari kalangan manusia atau binatang piaraan, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur’an, dan lain sebagainya itu semua adalah ibadah. Demikian juga kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, inabah kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, bersabar menghadapi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan semisalnya adalah termasuk ibadah kepada Allah.”<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 41

<sup>120</sup> Ibnu Taimiyah, *al-'Ubudiyah*, (Kairo: Maktabah al-Balagh) , h. 6

Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah bagi kaum muslimin adalah suatu yang sangat penting dan tidak bisa ditawar-tawar. Pendidikan yang penting ini dimulai sedini mungkin agar kelak menjadi kebiasaan atau akhlak pribadi anak tersebut.

Dalam Al-Qur'an surat al-Imran ayat 31 Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>121</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 1-5:

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah

---

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 42

*diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>122</sup>

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy yang dikutip Wawan, ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang muttaqin (mukmin) adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan harta di jalan Allah kepada kemaslahatan umat.<sup>123</sup>

Shalat menurut bahasa 'Arab berarti doa. Sedangkan menurut istilah syara' ialah ibadah yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah.<sup>124</sup> Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusus, memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.<sup>125</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah shalat adalah suatu rangka iman, hasil dari takut dan tawakkal. Cara untuk menanamkan kecintaan ibadah antara lain:

---

<sup>122</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 2-3

<sup>123</sup>Wawan Susetya, *Op.Cit.*, h. 141

<sup>124</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 100

<sup>125</sup>Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat)*, (Yogyakarta, 2007), h. 59

- 1) membiasakan anak-anak untuk shalat sejak dini
- 2) membiasakan anak sedini mungkin untuk berpuasa
- 3) ciptakan suasana yang religius
- 4) menyayangi anak sepenuh hati
- 5) jadikan anak sebagai sahabat<sup>126</sup>

Cara-cara demikian akan membentuk akhlak anak yang menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan hanya kewajiban. Anak akan memberikan sikap peduli kepada sesama karena melihat keteladanan yang diberikan orang tuanya.

Sehingga Perbaikan aspek ibadah ini berkaitan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kebebasan terbatas, dan wajib beribadah kepada-Nya. Sehingga manusia memerlukan agama untuk beriktikar di dunia.

**c) *Islah At-Tarbiyah* (perbaikan bidang pendidikan)**

Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpretasi, menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji secara ilmiah.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital, (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*, (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2010), h. 67

<sup>127</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-4, h. 37

Di dalam Islam ada dua jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu (1) akal dalam pengertian potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dengan menggunakan kesan-kesan yang diperoleh pancaindera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan; (2) wahyu dalam pengertian komunikasi dari Tuhan kepada manusia.<sup>128</sup>

Dewasa ini banyak orang tua yang lupa bahwa anak tidak hanya memiliki kecakapan satu bidang saja. Sebagian mereka cakap dalam bidang ketrampilan, sebagian cakap dalam ilmu agama, sebagian dalam berdagang. Jadi tidak hanya pada bidang akademis, seperti matematika, ilmu alam, sosial saja.<sup>129</sup> Jadi sangat disayangkan jika mereka hanya dipaksa untuk pandai dalam bidang yang diluar kecakapannya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya pendidikan jasmaniah saja tetapi juga harus disertai dengan pendidikan ruhaniah. Bahkan dalam ilmu psikologi aspek kognitif terdiri dari tiga fungsi yaitu kognitif *ruhaniah*, kognitif *nafsiah*, dan kognitif *jismiah*.<sup>130</sup> Ketiga fungsi kognitif tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tingkah laku (amalan).

---

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 40

<sup>129</sup> Yusuf Abdussalam, *Op.Cit*, h. 68

<sup>130</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

Dewasa ini tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Mencari nafkah, ini adalah tujuan yang paling banyak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) Mencari ilmu
- 3) Pembinaan akhlaq<sup>131</sup>

Ini adalah tujuan utama dalam pendidikan, sudah seharusnya setiap masyarakat dan pendidik menjadikan ini sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan. Agar peserta didik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlaq yang baik.

Saat ini banyak ditemukan orang yang berilmu, berwenang, berkedudukan tinggi, dan hidup dalam kekayaan akan tetapi orang tersebut akhlaq yang bisa di contoh. Sedangkan ditempat lain hanya sedikit ditemukan yang lemah lembut, memiliki sedikit pengetahuan tetapi menjadi contoh bagi banyak orang.<sup>132</sup> Sehingga dalam hal ini pendidikan harus karena kemuliaan akhlaqnya, baik kepribadiannya dan terpuji tingkah lakunya.

---

<sup>131</sup> Abubakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 12

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 17

**d) *Islah Al-Ailah* (perbaikan bidang keluarga)**

Pendidikan dimulai dari keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Keluarga merupakan lingkungan terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat membentuk akhlak seorang anak.<sup>133</sup>

Lingkungan keluarga yang baik yang harmonis akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, begitu juga sebaliknya dengan lingkungan keluarga yang buruk maka berpengaruh negatif bagi perkembangan pribadi anak.<sup>134</sup> Sehingga harus ada upaya tolong menolong diantara suami istri dalam mendidik anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan konsep *As-Salam* yaitu perbaikan keluarga adalah unsur penting membentuk pribadi anak didik. Yang dimaksud dengan perbaikan ibadah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan agar tetap sesuai dengan tuntunan agama. Melalui usaha tersebut selanjutnya akan dapat dibina hubungan antar keluarga muslim yang sesuai ajaran Islam.<sup>135</sup>

Perbaikan dalam keluarga (*islah al-ailah*) ini bisa diartikan bahwa sebagai orang tua sudah seharusnya mempersiapkan dengan

---

<sup>133</sup> Amirah, *Op.Cit.*, h. 9

<sup>134</sup> Abdullah Ahmad, *Op.Cit.*, h. 165

<sup>135</sup> Achmad Syahid, *Op.Cit.*, h. 156

matang proses pendidikan anak, diantaranya dengan mengetahui hak-hak anak.<sup>136</sup>

Dalam Islam hak-hak anak yang harus dijamin pemenuhannya diantaranya adalah:

1) Hak untuk hidup

Islam dengan jelas mengharamkan aborsidan pembunuhan anak serta mengatur pengguhan hukuman bagi wanita hamil. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Isro' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ  
كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “*dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*”.<sup>137</sup>

- 2) Hak mendapatkan nama yang baik
- 3) Hak mendapatkan ibu yang baik
- 4) Hak penyusuan
- 5) Hak pendidikan
- 6) Hak mendapatkan perlindungan<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Abdullah Ahmad Qodiry, *Tanggung Jawab dalam Islam*, (Semarang: Dina Utama, 1995), cet-ke3, h. 75

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 227

<sup>138</sup> Abubakar Muhammad, *Op.Cit.*, h. 25

Dalam hal ini Islam meminta agar pemerintah dan masyarakat dalam memperhatikan anak yatim, anak yang terbuang, terlantar, korban perang dan semacamnya memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lainnya.

Jadi, dalam perbaikan keluarga dapat disimpulkan bertujuan untuk membentuk pribadi/generasi yang lebih baik, dimulai dari pemenuhan hak suami-istri hingga pemenuhan pendidikan anak.

**e) *Islah Al-Adah* (perbaikan bidang kebiasaan)**

Kebiasaan keluarga dan masyarakat akan sangat mempengaruhi pendidikan seorang anak. Agar pendidikan yang didapat merupakan sebuah kebiasaan yang baik maka orang tua harus memiliki kebiasaan yang baik pula.

Dalam proses pembiasaan pendidikan anak harus mampu menanamkan kedisiplinan. Disiplin adalah ketaatan terhadap suatu aturan dan tata tertib yang digunakan untuk menjalankan pendidikan di keluarga maupun lingkungan masyarakat dan sekolah.<sup>139</sup>

Sehingga pada saat anak mulai dapat memilih kemauan sendiri pendidikan kedisiplinan harus di terapkan. Dalam keluarga misalnya orangtua melatih disiplin dalam hal shalat tepat waktu,

---

<sup>139</sup> Baharuddin, *Op.Cit.*, h. 104

bangun pagi, memperjelas jadwal kegiatan anak dirumah, serta memberi kesempatan anak mengelola keuangannya sendiri.

**f) *Islah Al-Mujtama* (perbaikan masyarakat)**

Menurut KH. Abdul Halim perbedaan dalam masyarakat membawa hikmah tersendiri dalam tata kehidupan bermasyarakat.<sup>140</sup> Setiap golongan masyarakat memiliki kewajiban masing-masing. Misalnya golongan pandai memberi pengertian kepada yang kurang pandai, golongan yang kuat melindungi golongan yang lemah, dan golongan yang menolong yang membutuhkan bukan memerasnya.<sup>141</sup>

Manusia memiliki sifat individual dan bersifat sosial sejak lahir. Karena itu manusia harus mengikuti jalan pendidikan, dimana pendidikan akan mendidik manusia dengan pendidikan yang bersifat individual dan bersifat kemasyarakatan sekaligus.<sup>142</sup> Agar sampai pada tujuan tersebut, maka harus diperhatikan, hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan perkembangan akal anak agar ia mampu mengetahui dan memperhatikan segala sesuatu yang berguna baginya.
2. Peningkatan perkembangan jasmaninya agar ia mampu melaksanakan sesuatu yang nyata.
3. Peningkatan pembinaan akhlaqnya

---

<sup>140</sup> Ramayulis dan Samsul Nisar, *Op.Cit.*, h. 191

<sup>141</sup> Hasan Langgulung, *Op.Cit*, h. 329

<sup>142</sup> Abubakar Muhammad, *Op.Cit*, h. 23

4. Mengajarkan pekerjaan atau ketrampilan agar ia mampu mencari penghidupannya dan tidak zhalim kepada masyarakat.
5. Mengajarkan cara-cara yang terbaik untuk menggunakan waktunya.
6. Mengajarkan kewajiban dan hak dalam masyarakat.<sup>143</sup>

Dengan demikian dalam mencapai tujuan perbaikan masyarakat dengan Mengajarkan kewajiban dan hak dalam masyarakat kepada anak-anak mereka.

Perbaikan masyarakat dapat disimpulkan yaitu kepedulian masyarakat terhadap pendidikan keilmuan dunia dan akhirat harus selalu ditingkatkan. Masyarakat dengan struktur sosial yang ada harus selalu menjalin kebersamaan dan saling melengkapi. Dengan demikian peran pendidikan Islam sangat diperlukan dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis tersebut.

**g) *Islah Al-Iqtisad* (perbaikan bidang perekonomian)**

KH. Abdul Halim menghendaki agar umat Islam di Indonesia mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup. Perbaikan dalam aspek ekonomi ini ditempuh dengan cara meningkatkan etos kerja dan sifat hemat yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam.<sup>144</sup>

Sejalan dengan cita-cita KH. Abdul Halim untuk membina persatuan dan persaudaraan umat muslim, maka beliau memilih

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>144</sup> Ramayulis dan Samsul Nisar, *Op.Cit*, h. 189

koperasi sebagai usaha untuk melakukan perbaikan dalam bidang ekonomi tersebut.<sup>145</sup>

Pada saat ini dalam bidang perekonomian banyak hal yang harus diperhatikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Sudah seharusnya pendidikan Islam bisa menjamin kesejahteraan setiap pendidik, agar mereka bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan maksimal. Memenuhi fasilitas sarana dan prasana sekolah juga sangat penting, karena akan sangat mempengaruhi hasil dari kegiatan belajar.<sup>146</sup>

Dengan demikian dalam konsep *As-Salam* selain pihak sekolah, pendidikan ekonomi juga harus diajarkan langsung kepada peserta didik. Tidak dianjurkan untuk memanjakan peserta didik karena akan membuat mereka terlena dan menjadi pemalas. Dalam konsep *As-Salam* peserta didik diharapkan menjadi mandiri.

Dalam psikologi dikatakan melatih anak bekerja akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya kedepan. Anak akan mengenal kemampuannya dan ia belajar bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab. Ia akan menjadi disiplin dalam membagi waktu, kapan waktu bermain, belajar dan bekerja.” Bila anak tidak pernah

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 190

<sup>146</sup> Pupuh Faturrahman, *Op.Cit.*, h. 35

dilatih bekerja, ia tidak pernah belajar tentang apa yang harus dilakukannya.<sup>147</sup>

Anak yang mempelajari berbagai pekerjaan akan membuatnya memiliki sikap lebih terbuka dan mudah menyesuaikan diri. Anak akan mampu mengurus diri ketika dewasa, serta ia akan lebih menghargai pekerjaan orang lain.<sup>148</sup>

Namun perlu diketahui bahwa harta atau kekayaan bukanlah sebatas uang saja, melainkan juga segala sesuatu yang mendatangkan manfaat. Pada hari akhir tidak akan ada harta yang ia bawa kecuali ketaatan yang ia lakukan.<sup>149</sup>

Dengan demikian pendidikan yang memperhatikan perbaikan ekonomi akan memberikan dampak positif terhadap kualitas output suatu pendidikan. Agama Islam mempunyai suri teladan sepanjang zaman yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sosok yang sangat mandiri, disiplin dan pekerja keras, namun Beliau juga tidak hidup dengan bermegah-megahan. Begitu yang harus diajarkan kepada generasi kita memiliki sifat dermawan dan pekerja keras.

---

<sup>147</sup> Amirah, *Op.Cit*, h. 57

<sup>148</sup> *Ibid*, h. 59

<sup>149</sup> Bahauddin al-Qubbani, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 191

**h) Islah Al-Ummah (perbaiki bidang hubungan umat dan tolong-menolong)**

Dalam konsep *As-Salam*, memperbaiki kehidupan umat di arahkan kepada usaha menjaga terbinanya hubungan persaudaraan di kalangan umat Islam. Misalnya dengan menjalankan tuntunan agama shalat berjamaah, mengunjungi orang yang sakit atau terkena musibah serta aktivitas keagamaan yang lainnya.

Allah berfirman dalam surat al-Anbiyaa' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*”<sup>150</sup>

Pendidikan perlu mempersiapkan manusia yang berkualitas dan kompetitif karena masa depan dalam memasuki era global yang penuh persaingan. Berbagai disiplin ilmu dan ketrampilan perlu dirumuskan guna memberi bekal hidup sejahtera di dunia dan selamat diakhirat.<sup>151</sup>

Dalam Al-Qur'an kualitas manusia adalah prasyarat untuk dapat melaksanakan peranannya sebagai khalifah Allah di bumi. Secara garis besar kualitas manusia didalam Al-Qur'an dikemukakan dengan variabel yang dikutip dari Achmadi adalah:

---

<sup>150</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 264

<sup>151</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 165

1. Memiliki jasmani yang sehat
2. Kualitas iman

Dalam Al-Qur'an keimanan merupakan hal fundamental yang berulang-ulang kali Allah ingatkan. Dalam surat al-Hujurat ayat 15 Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: ”*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*”<sup>152</sup>

Berdasarkan ayat tersebut berarti iman bukan sekedar sikap batin tetapi harus diwujudkan dengan perbuatan nyata sesuai dengan ketentuan yang datang dari Allah. Dengan konsep keimanan seperti itu menjadikan orang beriman akan selalu meningkatkan kualitas dirinya dengan mengidentifikasi diri dengan sifat terpuji dan beramal sholeh semata-mata mencari keridhaan Allah.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.

<sup>153</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.

### 3. Amal shalih

Amal shalih yang berkualitas adalah keshalihan individu yang disertai dengan keshalihan sosial. Pengertian amal shalih sangat luas tidak terbatas pada masalah budi pekerti, tetapi juga etos kerja, karya-karya kreatif dan produktif yang banyak digunakan oleh masyarakat, sehingga keberadaannya semakin bermanfaat bagi orang lain.

### 4. Taqwa

Taqwa berarti menjaga dan memelihara, sehingga orang yang bertaqwa adalah orang yang selalu memelihara dengan menaati perintah Allah dan menjaga diri dari perbuatan maksiat, serta senantiasa memanfaatkan kehidupan dunia untuk mencari keridlaan, rahmat, dan perlindungan-Nya baik di dunia dan di akhirat.<sup>154</sup>

### 5. Ulul albab

Ulul albab adalah orang yang memiliki dan mampu mendayagunakan akal secara optimal. Dalam surat Ali Imron ayat 191 Allah berfirman:

---

<sup>154</sup> *Ibid.*, h.116

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."<sup>155</sup>

Kriteria ulul albab adalah orang yang selalu ingat kepada Allah disetiap keadaan dan orang yang sanggup memikirkan fenomena alam serta peristiwa kehidupan. Ilmu yang dikembangkan ulul albab bukan sekedar ilmu untuk ilmu tetapi ilmu bermanfaat serta membawa peningkatan iman kepada Allah karena menyadari keagungan Tuhan.<sup>156</sup> Dengan demikian ulul albab adalah manusia yang memiliki kualitas dzikir dan pikir yang tinggi.

#### 6. Amar makruf nahi mungkar

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110 tentang amar makruf nahi mungkar:

---

<sup>155</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 59

<sup>156</sup> Achmadi, *Op.Cit.*, h.118

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”<sup>157</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dimaksudkan bahwa Allah SWT memberitahu bahwa umat nabi Muhammad adalah sebaik-baiknya umat. Umat Islam telah mendapat kedudukan yang mulia dikarenakan Nabinya adalah hamba termulia yang telah diutus dengan syari'at yang sempurna dan tidak pernah diperoleh nabi sebelumnya.<sup>158</sup>

## H. Faktor Pendukung Konsep *As-Salam*

Berikut ini adalah hal-hal yang menjadi faktor pendukung agar konsep *As-Salam* dapat diterapkan dengan baik, diantaranya:

1. Kebutuhan manusia terhadap agama

Pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peluang yang sangat baik.

Daya dukung pendidikan kita sebenarnya sangat kaya, mulai dari alam,

<sup>157</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 50

<sup>158</sup> Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, pent IKAPI, (Surabaya: Bina Ilmu), h.

sosial budaya, dan seni yang sangat menakjubkan.<sup>159</sup> Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Religius dalam arti bahwa bangsa Indonesia dengan semua suku-suku kecil dan terasing-pun tetap mempercayai adanya Sang Pencipta.<sup>160</sup>

Setiap penduduk Indonesia harus memiliki suatu agama. Dengan kondisi ini akan mempermudah orang tua untuk mengenalkan suatu keyakinan kepada anak-anaknya sejak dini. Dan agama Islam merupakan agama yang mayoritas di negeri ini. Lembaga-lembaga pendidikan Islam semakin berkembang dan pemerintah mendukung dengan positif. Dengan demikian pilihan belajar di pendidikan Islam tidaklah sulit.

Rendahnya pendidikan moral yang ada pada pendidikan umum menjadi alasan kuat masyarakat memilih pendidikan Islam bagi anak-anak mereka. Dengan kurikulum yang terpadu antara pendidikan umum dan keagamaan kepercayaan terhadap pendidikan semakin tinggi.

## 2. Keluarga

Faktor pendukung kedua ialah keadaan keluarga yang harmonis. Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari didalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga.

---

<sup>159</sup> Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), h. 9

<sup>160</sup> K. Perinadi, *Iman Dan Takwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 1

Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai didalam keluarga.<sup>161</sup>

Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.<sup>162</sup>

Sehingga keluarga yang seperti ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Orangtua akan lebih merasa lebih nyaman mengetahui anak-anak mereka belajar dilingkungan yang mendidik anak menjadi pribadi yang peduli pada kesuksesan namun juga berbuat yang sesuai perintra agama untuk kebahagiaan akhirat.

### 3. Fasilitas

Diera teknologi saat ini terdapat beberapa hal positif yang dirasakan. Konsep *As-Salam* menjadi lebih mudah dikenal masyarakat dengan kemudahan informasi yang ada saat ini. Kemudahan mencari informasi di era teknologi dan komunikasi membuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan orang tua pun semakin baik. Hal ini juga mendukung terjalannya hubungan timbal balik dalam menjalankan kegiatan pendidikan.

---

<sup>161</sup> Muhammad Thalib, *15 Kiat mendidik Hubungan Keluarga dan Sosial*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2010), h. 8

<sup>162</sup> Amirah, *Op.Cit*, h. 60

#### 4. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Menurut prof. Dr. H. Agus Irianto,

“Pendidikan merupakan sarana dan prasarana untuk membimbing anak didik menuju masa depannya. Pendidik tidak mungkin membuat masa depan anak didiknya, namun mereka hanya mampu mengarahkan anak didik untuk melihat kemana arah masa depannya. Anak didik perlu melihat sendiri, menganalisis, kemudian mencoba untuk membuat rancangan menuju arah yang mereka lihat. Dengan demikian, anak akan mempunyai nalar dan daya imajinasi yang didasarkan pada pandangan mereka dan kemampuan olah pikirnya.”<sup>163</sup>

Pendidikan yang demikian menunjukkan bahwa peserta didik dalam belajar tidak hanya menerima dari guru tetapi juga melakukan sendiri pengalaman lapangan. Proses kegiatan yang demikian akan menjadikan kualitas output pendidikan unggul. Hal ini sebagai salah satu kelebihan yang di miliki oleh pendidikan Islam dengan konsep *As-Salam*-nya.

Kurikulum dan materi pembelajaran juga termasuk dalam faktor penentu kualitas pendidikan. Sebab hal ini menjadi acuan utama dalam penyampaian materi pembelajaran untuk para siswa. Kurikulum harus sesuai dengan kaidah dan standar yang berlaku. Badan Pendidikan Nasional harus lebih teliti dalam pembuatan kurikulum yang berlaku dan digunakan oleh institusi pendidikan.

Pemberian nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran dilaksanakan melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis dengan pendekatan

---

<sup>163</sup> Agus Irianto, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 189

pembelajaran. Salah satu pentingnya pendidikan Islam ialah bertujuan agar terbinanya hubungan vertikal dengan manusiawi dan sosial, serta tanggung jawab moral kepada Allah SWT.<sup>164</sup> Dalam konsep *As-Salam* sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memadukan pendidikan keduniawian dengan pendidikan ukhrowi. Sehingga perlu bagi lembaga pendidikan Islam menerapkan konsep *As-Salam* agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

#### I. **Faktor Penghambat Konsep *As-Salam***

Berikut ini adalah hal-hal yang menjadi tantangan dalam pendidikan Islam terutama dalam penerapan konsep *As-Salam*, diantaranya:

##### 1. Lingkungan Masyarakat

Kecendrungan masyarakat yang menilai keberhasilan pendidikan dari material atau keberhasilan menghasilkan uang, berpengaruh pada pendidikan Islam. Dalam konsep *As-Salam* masyarakat seharusnya menjadi tempat belajar yang positif bagi anak. Masyarakat global saat ini lebih memilih pendidikan umum yang berstatus unggulan dibandingkan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan budaya gensi dan mereka tidak memprioritaskan pendidikan akhlak anak.

Anak adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan untuk menjadi korban suatu tindak pidana. Kerentanan ini diakibatkan oleh berbagai

---

<sup>164</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 126

keterbatasan dan kekurangan yang di miliki oleh anak-anak.<sup>165</sup> Lemahnya fisik, rendahnya posisi dalam ruang interaksi sosial dan lemahnya ekonomi adalah faktor tindak pidana terhadap anak-anak dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang negatif akan membuat pendidikan Islam dengan konsep *As-Salam* semakin sulit di era globalisasi saat ini.

## 2. Tenaga Pendidik

Guru harus memiliki sejumlah ketrampilan yang didapatkan dari proses latihan dari lembaga pendidikan yang kompeten ditambah dengan pendidikan dan pelatihan lanjutan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan.<sup>166</sup>

Menjadi pendidik yang mempunyai amanah agar output pendidikan memiliki keilmuan dan ketrampilan sebagaimana konsep *As-Salam* tidaklah mudah. Pendidik yang ada mungkin mampu memberikan keilmuan dunia namun belum tentu bisa menjadi sosok teladan bagi keselamatan akhirat peserta didik. Yang dibutuhkan dalam konsep *As-Salam* adalah pendidik yang agamis yaitu pendidik yang mampu menciptakan suasana yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek kehidupan di masyarakat yang sifatnya duniawi dan ukhrawi.

Dalam pendidikan Islam, pendidik masih berfokus pada bidang studi masing-masing. Pendidik dalam mata pelajaran umum dan pendidik mata

---

<sup>165</sup> Amirah, *Op. Cit.*, h. 20

<sup>166</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 173

pelajaran agama kurang menjalin kerja sama dalam proses pembelajaran. Sehingga mereka hanya menguasai bidang keilmuan tertentu saja. Masih ada tenaga pendidik yang kurang memperhatikan tujuan pendidikan yaitu memiliki keilmuan duniawi dengan ketrampilan tertentu serta memiliki keilmuan ukhrowi yang kuat.<sup>167</sup> Hal-hal seperti ini seharusnya tidak dilakukan oleh tenaga pendidik agar tidak menimbulkan kebingungan atau keraguan dalam diri peserta didik. Karena tenaga pendidik adalah teladan yang ada di sekolah bagi peserta didik.

### 3. Peserta Didik.

Pendidikan Islam pada sebagian peserta didik bukanlah pilihan utama. Mereka mengikuti pendidikan Islam karena tidak memungkinkan belajar ditempat lain. Awalnya mereka lebih memilih lembaga pendidikan lain seperti teknik, atau sekolah-sekolah umum.<sup>168</sup> Sehingga proses pendidikan dengan input demikian menjadi lebih sulit dan memerlukan waktu dan tenaga yang besar.

### 4. Biaya serta Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana pendidikan

---

<sup>167</sup> Hamdani, *Op.Cit*, 196

<sup>168</sup> Pupuh dan Suryana, *Op.Cit*, h. 114

proses pendidikan akan mengalami kesulitan, bahkan bisa menggagalkan pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan, sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan berikut ini:

- a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat, dan awet.
- b. Rapi, indah, bersih, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan tersebut.
- c. Kreatif, inovatif, responsif dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- d. Memiliki jangka waktu penggunaan yang panjang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- e. Memiliki tempat khusus untuk beribadah atau pelaksanaan kegiatan sosio-religius.<sup>169</sup>

Pendidikan dengan konsep *As-Salam* berarti pendidikan dengan perpaduan pendidikan umum dan pendidikan agama. Perpaduan ini tentu membutuhkan banyak biaya untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selain biaya yang cukup besar konsep *As-Salam* juga memerlukan sarana dan prasarana yang bisa mendukung semua kegiatan pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berkutik di kelas dengan buku-buku tetapi juga harus disertai dengan aktivitas praktek langsung. Oleh karena itu semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki maka hasil pendidikan semakin berkualitas.

Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan seharusnya diupayakan semaksimal mungkin mulai dari perencanaan hingga perawatan,

---

<sup>169</sup> Hamdani, *Op.Cit.*, h. 192

agar lembaga pendidikan memiliki daya tarik yang khas. Jika demikian, posisi tawar pendidikan Islam tersebut terhadap masyarakat menjadi tinggi.

Kenyataan yang ada masih banyak pendidikan Islam yang kurang memperhatikan kebutuhan proses pembelajaran dengan sarana yang lengkap. Belajar dengan sarana yang seadanya akan menghambat kreatifitas peserta didik. Dengan demikian perlu keseriusan berbagai pihak baik sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana tersebut, agar proses pembelajaran berjalan dengan seoptimal mungkin.

#### **J. Hasil Pembahasan**

Manusia berpotensi untuk selalu terdorong sehingga terus berkembang dan terus meningkatkan kualitas diri dalam kehidupannya. Untuk memperoleh keseimbangan di antara dunia dan akhirat, hendaklah Islam sebagai panduan pendisiplinnya atau terikat dengan tauhid dan syariat Islam sehingga Islam menjadi penyelarasnya.

Dengan demikian untuk pribadi Insan Kamil (sempurna) diperlukan pendidikan Islam. Pendidikan bertujuan membentuk manusia baru yang utama melalui pengajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*), latihan (*riyadhah*) dan adab.

Jadi pendidikan Islam dapat menjamin peningkatan kesejahteraan hidup kaum muslimin dan bukan sebaliknya, yaitu membiarkan mereka dalam kebodohan dan kemiskinan.

Dalam konsep *As-Salam* pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebab dengan perbaikan yang sistematis dan perbaikan yang menyeluruh akan menjadi modal melakukan perbaikan dalam aspek-aspek yang lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek penting dalam konsep *As-Salam* dapat membentuk kualitas pribadi muslim yang unggul apabila diterapkan dalam pendidikan. Di dalam pendidikan Islam dimulai dengan akidah yang benar maka pendidikan dapat dilanjutkan dengan pendidikan ketrampilan dan terakhir dengan pendidikan tanggung jawab moral kepada diri sendiri, masyarakat, alam, dan Allah SWT.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam yang ada memiliki faktor pendukung yang kuat, diantaranya pendidikan Islam menjadi kebutuhan bagi masyarakat di era krisis moral, keluarga yang harmonis akan memberi dukungan kepada pendidikan anak-anaknya kepada pendidikan yang memiliki kurikulum yang menjamin masa depan sejahtera.

Selain konsep *As-Salam* memiliki daya dukung yaitu kebutuhan masyarakat kepada pendidikan Islam yang memiliki kurikulum yang terpadu antara pendidikan umum dan keagamaan semakin tinggi, beberapa hal yang masih menjadi tantangan penerapan konsep ini diantaranya kondisi sosial masyarakat, minimnya pendidik yang agamis, minat input yang rendah, serta kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembahasan tentang konsep *As-Salam* ketika direlevansikan dalam peningkatan kualitas output pendidikan Islam, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *As-Salam* oleh KH. Abdul Halim adalah upaya yang dilakukan guna membina keselamatan hidup di dunia dengan di akhirat. Dengan memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut ialah bidang akidah, ibadah, pendidikan, keluarga, adat kebiasaan, hubungan ummat, ekonomi, sosial dan semangat tolong-menolong.
2. Konsep *As-Salam* dalam pendidikan Islam adalah dengan cara menerapkan keterkaitan delapan aspek perbaikan tersebut. Sehingga memiliki kualitas output pendidikan yakni prestasi yang dicapai dari kegiatan pendidikan menjadi sosok muslim yang unggul dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja keras, menjalani pekerjaan dengan hati yang ikhlas serta berakhlakul karimah demi bekal hidup di dunia dan di akhirat.
3. Konsep *As-Salam* memiliki daya dukung yaitu kebutuhan masyarakat kepada pendidikan Islam yang memiliki kurikulum yang terpadu antara pendidikan umum dan keagamaan semakin tinggi. Namun beberapa hal masih menjadi tantangan penerapan konsep ini diantaranya kondisi sosial

masyarakat, minimnya pendidik yang agamis, minat input yang rendah, serta kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.

## **B. Saran**

Setiap manusia memerlukan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Keseimbangan hidup dapat diartikan sebagai seimbang antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, antara rasa takut dan harapan, serta seimbang dalam menjalankan agama. Karena itu sangat penting bagi setiap individu agar mempersiapkan bekal sejak dini agar bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Karena kesenangan di dunia hanyalah ujian untuk melihat siapa yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supriyanto, *Ya Allah Aku Ingin Surga-Mu*. Yogyakarta: Mitra Buku, 2011
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Abdussalam, Yusuf, *Berani Gagal Islami*, Yogyakarta: Media Insani, 2005
- Ahmad, Nunu dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI. 2010
- Ahmad, Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Gazali*, Jakarta: Bulan Bintang, tt
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- al-Qubbani, Bahauddin, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999),
- Amirah. *Mendidik Anak di Era Digital, (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendidikan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000
- Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Grafika Indah, 2006
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

- Falah, Miftahul *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* , Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008
- Fathurrohman, Pupuh dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat)*, Yogyakarta, 2007
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Irianto, Agus, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, Jakarta: Kencana, 2011
- Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* , pent IKAPI, Surabaya: Bina Ilmu, tt
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002
- K. Perinadi. *Iman Dan Takwa Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra, 2000
- Mahfud, Rois, *al-Islam : Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2010
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mas'ud, Abdurrahman dkk, *Agama, Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muhammad, Abubakar *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981

- Musbikin, Imam, *Cerdaskan Otak Anank dengan Do 'a*, Jakarta: Safirah
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1988
- Prasetyo, Teguh, *Kamus Istilah Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2011
- Qodiry, Abdullah Ahmad, *Tanggung Jawab dalam Islam*, Semarang: Dina Utama, 1995, cet-ke3
- Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rida, Safni *Ilmu Kalam*, Curup: LP2 STAIN CURUP, 2010
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1999
- \_\_\_\_\_, *Berbisnis Dengan Allah*, Tangerang: Lentera hati, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Suprpto, H.M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2006
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Metode Ilmiah: Dasar dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1985

- Susetya,Wawan, *Membedah Kepribadian Kekasih Allah*. Jakarta: Elex Media Kompuido, 2015
- Syahid, Achmad dkk, *Pemikir Pendidikan Islam (Biografi Sosial Intelektual)*, Jakarta: Puslitbang Kementrian Agama RI. 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Thalib, Muhammad, *15 Kiat mendidik Hubungan Keluarga dan Sosial*, Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2010
- Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1994
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN CURUP)

Jln. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN  
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
Nomor : Sti.06/1/PP.00.9/1183 /2015

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;  
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor I Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;  
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang STATUTA STAIN Curup ;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/0229/2012 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2012 - 2016 ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Saudara :

- Pertama : 1. Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag. 19560805 198303 1 009  
2. Sagiman, M.Kom. 19790501 200901 1 007

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Wulan Eka Sari  
N I M : 12531149

JUDUL SKRIPSI : Konsep *As Salam* dalam Peningkatan Kualitas Output Pendidikan Islam

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 28 Desember 2015  
Ketua STAIN Curup

Ketua I, A.



Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MULAN EKA SARI  
 NIM : 0531149  
 JURUSAN/PRODI : TARBIYAH / PAI  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dwi Amda, M.Ag.  
 PEMBIMBING II : Sajiman, M.kom  
 JUDUL SKRIPSI : Konsep As-salam Dalam Peningkatan Kualitas Output Pendidikan Islam

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing<sup>2</sup>;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MULAN EKA SARI  
 NIM : 0531149  
 JURUSAN/PRODI : TARBIYAH / PAI  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dwi Amda, M.Ag.  
 PEMBIMBING II : Sajiman, M.kom  
 JUDUL SKRIPSI : Konsep As-Salam dalam Peningkatan Kualitas Output Pendidikan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,

*[Signature]*  
 Dr. Ahmad Dwi Amda, M.Ag.  
 NIP. 195608051980-1009

Pembimbing II,

*[Signature]*  
 Sajiman M.kom  
 NIP. 197905012009011007



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	30/04/2016	- Pembahasan paper belkoms mengenai keamanan siber dan masalah keamanan siber dan masalah keamanan siber	[Signature]	WMA
2.	05/05/2016	- Pembahasan metode pengujian program dan teknik analisis data	[Signature]	WMA
3.	05/05/2016	- Pembahasan teknik pemuliharaan dan sistem apart note	[Signature]	WMA
4.	11/05/2016	- Pembahasan Referensi dan cara mencari dan mengorganisir referensi	[Signature]	WMA
5.	17/05/2016	- Pembahasan volume dan format abstrak	[Signature]	WMA
6.	17/05/2016	- Pembahasan tentang koras dan pemuliharaan apart note	[Signature]	WMA
7.	20/05/2016	- Pembahasan masalah bahasa dan format serta style dalam karya penelitian	[Signature]	WMA
8.	24/05/2016	ACC oleh dosen ke 2 yang akan mengurus skripsi	[Signature]	WMA



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	12/06/2016	- Pembacaan Bab I. Subbab sesuai dg buku panduan	[Signature]	WMA
2.	01/06/2016	- Pembacaan Prelim Pengantar dan Lanjutan > full language	[Signature]	WMA
3.	15/06/2016	- ACC Kap I & BAB III - Lanjutkan Bab berikutnya	[Signature]	WMA
4.	20/06/2016	- Penulisan Paragraf/alinnea - Faktor pendukung & penghambat dalam menulis - Penulisan harus tetap diperhatikan	[Signature]	WMA
5.	27/06/2016	- Pengantar Ulat Panduan - Daftar Pustaka - Langkah-langkah Skripsi	[Signature]	WMA
6.	28/06/2016	Acc ke Pembimbing I	[Signature]	WMA
7.				
8.				

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Wulan Eka Sari

Tempat dan Tanggal Lahir : Margatani, 16 November 1993

Alamat Asal : Desa Ngestiboga 1, Kec. Jayaloka

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Dusun Karya Mukti Desa Ngestiboga I, Kec. Jayaloka

Orang Tua/ Wali

    Ayah : Iskandar

    Ibu : Mulana (Almh)

Pekerjaan Orang Tua : Tani

Riwayat Pendidikan

    SD : SDN 01 Margatani (2006)

    SMP : SMP N Margatunggal (2009)

    SMA : SMA N Jayaloka (2012)

    PT : Prodi PAI Jur. Tarbiyah STAIN Curup (Masuk 2012)

    Pengalaman Organisasi

- KSR PMI STAIN Curup
- LDK Cahaya Islam STAIN Curup
- KAMMI STAIN Curup